

AGAMA SEBAGAI ETOS PERLAWANAN
(Studi Kasus Perlawanan Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan
Ambulu Kabupaten Jember)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Tafsir Hadits



Oleh:

ANAS MAHFUD
NIM. 082 122 016

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2019

AGAMA SEBAGAI ETOS PERLAWANAN
(Studi Kasus Perlawanan Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan
Ambulu Kabupaten Jember)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Tafsir Hadits

Oleh:

ANAS MAHFUD
NIM. 082 122 016

Disetujui Pembimbing:



Dr. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M. Ag.
NIP.

AGAMA SEBAGAI ETOS PERLAWANAN
(Studi kasus perlawanan Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan
Ambulu Kabupaten Jember)

SKRIPSI

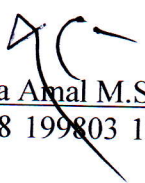
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Tafsir Hadits


Hari : Rabu
Tanggal : 31 Juli

Tim Penguji

Ketua



Sekretaris


Dr. M. Khusna Amal M.Si.
NIP. 19721208 199803 1 001


Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A.
NIP. 19900528 2018 011 001

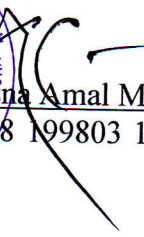
Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A
NIP. 19800716 201101 1 004
2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, M.Ag
NIP. 19730310 200112 1 002

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Dr. M. Khusna Amal M.Si.
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,
sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoaah kepada-Nya dengan rasa takut
(tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).

Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat
kepada orang-orang yang berbuat baik.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1 Kedua orang tua tercinta (Abah dan Umi) yang telah berupaya keras mendidik dan merawat dengan penuh kesabaran dan ketulusan yang tiada terkira. Berkat dorongan beliau skripsi ini bisa selesai hingga akhir, walau dengan karya ini masih tidak layak menutupi hutang budi sebagai anak kepada orang tua.
- 2 Nama yang selalu kurapal dalam do'a malamku (Wulan Rismawati), yang tiada henti untuk terus memotivasi.
- 3 Keluarga besar PMII IAIN Jember, sahabat M. Fikih S.a, Edi Zubaidi, Zaed khan, Wasik, Zainul Arifin, Suniman dan sahabat/i yang tidak bisa disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa terimakasihku atas jasanya yang menjadi partner diskusi menyempang skripsi ini dalam proses. Keluarga besar PMII Rayon Ushuluddin Adab dan Humaniora, anggota, kader, pengurus dan alumni.
- 4 Masyarakat petani desa Sumberejo beserta semua elemen yang satu haluan dalam nafas perjuangan.
- 5 Seluruh masyarakat indonesia.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena telah memberikan rahmat dan serta karunia yang berlimpah baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan kerja keras penulis dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana S1 dapat berjalan dengan lancar. Dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW karena beliau penulis dan segenap sahabat-sahabat, penulis dapat merasakan kesejukan akan ilmu serta kehidupan yang nantinya diharapkan akan menjadi lebih terang. *Alhamdulillah....*

Kesuksesan penulis tentunya tidak semata-merta terjadi begitu saja. Berkat dukungan serta sokongan moril dari berbagai kalangan dan banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr, H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah berhasil menjadikan IAIN Jember sebagai tempat belajar yang semakin maju.
2. Dr. M. Khusna Amal M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan kepada mahasiswanya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing , yang telah membantu dan memberikan semangat serta masukan yang membangun dalam bimbingannya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Kelompok Tani tanah Berem desa Sumberejo yang telah berjasa dalam memberikan informasi sebagai data keabsahan dari skripsi ini.
5. Segenap pengerus PMII cabang Jember, Adil Satria putra dan jajaran kepengurusan yang lain, yang berperan sebagai sumber informan dari karya ilmiah ini.
6. Seluruh aparatur Negara mulai dari desa hingga pemerintah kabupaten beserta pihak kepolisian.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kembali kecuali ridho Allah SWT. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, 08 Januari 2019

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Anas mahfud 2019: AGAMA SEBAGAI ETOS PERLAWANAN “ *Studi kasus perlawanan masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember terhadap privatisasi lahan*”.

Agama merupakan pedoman hidup ummat manusia. Ummat islam dalam menjalankan perintah agama tentunya berpatokan kepada dalil-dalil agama (Al-Qur'an, hadits, ijma' dan kiyas). Inilah yang menjadi landasan ummat islam dalam menjalankan perintah dan larangan dari Allah Swt. Islam tidak hanya mengajarkan persoalan vertikal yang dikonotasikan dalam soal-soal ubudiyah, melainkan dalam persoalan horizontal agama islam turut mengkultuskan perintah dan larangannya kepada penganutnya.

Persoalan tauhid tidak hanya mencakup elemen ilahiyah saja, banyak pemikiran tokoh yang menginterpretasi bahwa keimanan manusia juga mendasari urusan-urusan sosial, seperti yang dikatakan oleh Ashgar Ali Engineer “keimanan manusia harus melandasi perjuangan yang keras dalam upaya menciptakan masyarakat yang berkeadilan”. Narasi inilah yang memotivasi fenomena konflik sosial yang ingin dibedah lebih dalam lagi oleh peneliti. Bahwa perjuangan masyarakat Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan melawan PT. Seafer Sumber Rezeki (perusahaan tambak udang) lahir dari spirit agama sebagai instrument yang akan membebaskan mereka dari belenggu eksploitasi demi memperjuangkan sebuah keadilan.

Gerakan sosial keagamaan yang begitu massif diciptakan oleh masyarakat menjadi sangat menarik untuk ditela'ah lebih mendalam. Agar semua manusia sadar dan memahami bahwa perjuangan sosial juga terproyeksi dari agama. peran yang sangat krusial untuk menciptakan sebuah keadilan juga harus didasari oleh sublimasi nilai vertikal “*teologis*” dan nilai horizontal “*sosiologis*”. Perjuangan yang dimanifestasikan oleh masyarakat Desa Sumberejo dalam memperjuangkan hak pengelolaan lahan yang sudah sejak lama disbotase oleh korporasi tambak udang. Lahan yang dikelola oleh petani di tanah Berem merupakan satu-satunya sumber mata pencahariannya untuk menghidupi keluarganya. Hingga saat ini, alasan itulah yang membuat para petani menafsirkan perjuangannya sebagai-bagian dari jihad dalam perintah agama yang berimplikasi transformasi konkrit dalam urusan sosial.

Kata kunci: Agama. Perjuangan sosial.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	19
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori.....	20

BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Lokasi Penelitian	57
C. Subyek Penelitian	57
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Analisis Data	59
F. Keabsahan data	60
G. Tahap-Tahap penelitian	62
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	64
A. Gambaran Obyek Penelitian	64
B. Penyajian Data Dan Analisis	71
C. Pembahasan Temuan	88
BAB V PENUTUP	92
A Kesimpulan.....	92
B Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu	65
Tabel 4.2	Data Lengkap Kependudukan Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu	67
Tabel 4.3	Pengurus Kelompok Tani Tanah Berem, Sumberejo Kec. Ambulu.	69



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Bagan Layanan Bimbingan Belajar	16



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an diturunkan untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan menuju keselamatan dan membimbing manusia ke jalan yang lurus.¹ Membacanya, mengerti maupun tidak mengerti maknanya, akan mendapatkan pahala.² Manusia sangat mudah merekatkan ikatan dengan sang khalik dengan membaca kalam-Nya secara berulang ulang walau sedikitpun mereka tidak memahami makna batiniyah yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan objek yang tidak pernah tuntas untuk dikaji dan diteliti di lain sisi umat Islam tak ada hentinya berulang kali membacanya,³ maka untuk mendapatkan petunjuk-Nya, umat Islam berlomba-lomba mempelajari dan menjalankan atau mempraktekkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka.⁴

Berbagai pemaknaan Al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan peristiwa atau gejala sosial-budaya yang biasa mendapat perhatian dari para pakar Antropologi Agama dan ahli Sosiologi Agama. Maka dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman ummat Islam di dunia dalam menjalankan praktek peribadatan dan praktek sosial. Nilai-nilai yang

¹ Manna Khalil Al-Qhattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, terjemahan. Mudzakkir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), hlm 1

² Ibnu Al-Jazuli, *Shahih Al-Bukhori Ma'a Kasyif Al-Musykil*, Vol, 3 (Al-Qahirah : Dar Al-Hadits, 2008), hlm 557.

³ Muhammad Ali Al-Bigrawi, *Tarekat Muhammad; Pesona Moral dan Spiritual Rasul*, Terj, Ahmad Syamsu Rizal. (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2008), hlm 17

⁴ Aksin Wijaya, Arah baru Study Ulumul qur'an: *Memburu pesan tuhan dibalik fenomena Budaya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm 1.

terkandung di dalam Al-Qur'an sangat komprehensif dalam mengartikulasikan realitas kehidupan manusia. walau secara verbal Al-Qur'an sering dikonotasikan sebagai tangga menuju Tuhan dengan mengupayakan praktek ibadah sesuai perintahnya (hablun mina Allah). Tetapi dalam pemahaman yang lain tentang terminologi ke-islam-an terdapat sublimasi nilai vertikal "hablun min Allah", nilai horizontal "hablun minannas" dan "hablun minal alam" dalam kerja-kerja agama.

Manusia dalam hal ini menjadi subjek yang harus beradaptasi dengan segala anjuran Tuhan untuk mencapai ridla Allah SWT selaras dengan dogma-dogma yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Tak boleh pilah pilih dalam memprioritaskan satu konten khusus dan menyisihkan konten yang lain. Sebagaimana yang terpapar di dalam Al-Qur'an :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dalam ayat ini perintah dan larangan dari Tuhan untuk manusia sangat gamblang, bahwa Ridla Allah juga dapat dipetik dengan sifat empati manusia terhadap kerusakan alam, ketandusan sosial dan moral, dan pelestarian satwa, sebagai soal untuk meresolusi masalah-masalah yang ada di dunia dengan langkah yang progresif. Tentunya sebuah usaha yang butuh debat tebal untuk memusyawarakannya sebagai patokan dalam menakar ke *masalahatan* dan *kemudaratannya* seperti menghadirkan problem sosial di atas meja Batsul Masail sebagai langkah awal sebelum *upgrade* dalam tindakan praktis. Walau demikian, masalah yang serupa terus terjadi dan berulang kali Islam tegas menyikapi persoalan stabilitas ekosistem yang tak berkesudahan menuai konflik dan mengancam terhadap stabilitas sosial dan juga dalam persoalan agraria.

Agraria merupakan istilah yang berakar dari kata *akker* (Bahasa Belanda), dan *agros* (Bahasa Yunani) berarti tanah pertanian, sedangkan *agger* (bahasa latin) berarti tanah atau sebidang tanah, *agrarius* (Bahsa Latin) perladangan, persawahan, pertanian, *agrarian* (Bahasa Inggris) berarti tanah tabah untuk pertanian. Dalam persoalan sosial masyarakat sering terjadi konflik dikarenakan sengketa tanah dan pengakuan atas hak kepemilikan lahan. Problem ini sudah terjadi sejak Islam dinahkodai oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau memberikan perhatian tegas terkait konflik agraria. Terekam dengan jelas bahwa Nabi Muhammad SAW pernah garang terhadap orang yang merampas tanah milik orang lain dengan cara yang dhalim.

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ بغيرِ حَقِّهِ طَوَّقَهُ فِي سَبْعِ أَرْضِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barang siapa mengambil satu jengkal tanah yang bukan hak nya, ia akan dikalungi tanah seberat tujuh lapis bumi dihari kiamat”. (HR. Muslim)

Hadits tersebut, dan latar belakang periwayatannya yang mengikutinya kemudian, menunjukkan bahwa sedari awal, misi dakwah Islam telah menyentuh dimensi materiil dari kehidupan sosial itu sendiri, prasyarat-prasyarat bagi kehidupan berupa tanah di mana manusia hidup, dengan segenap persoalannya. Dengan kata lain, Islam telah berhadapan secara materialis dengan fakta bahwa prasyarat kehidupan itu dapat berlangsung dengan tidak adil dan sarat konflik, dan Islam mau tak mau dituntut menjawab persoalan itu demi menegakkan suatu tatanan sosial yang lain dimana keadilan terwujud dan dimungkinkan. Pertemuan antara ajaran langit dan kontradiksi di bumi ini merupakan titik konfrontatif di

mana Islam, dan umat Islam secara konsekuen, tidak dapat lagi diam dan mesti menyikapi sungguh-sungguh persoalan itu⁵.

Insiden yang membuat Nabi Muhammad geram melihat sengketa agraria, bisa menjadi refleksi hingga hari ini bahwa persoalan eksploitasi lahan, monopoli kekayaan yang dijalankan oleh Status Quo terus terstruktur, masif dan sistematis hingga cara untuk membendung hanya menjadikan Islam sebagai legitimasi “Syar’i” yang memiliki power ilahiah untuk mengorganisir massa melawan mereka, selain itu ketakutan yang akan mengakibatkan “Al-fasad Fi Al-ardl” kerusakan di muka bumi dan berimbas terhadap kehidupan masyarakat secara majemuk juga menjadi instrument pendorong mereka dalam bersikap.

Agama dalam hal ini menganjurkan agar menyikapi dalil-dalil Teologi Nya sebagai solusi dalam menjawab persoalan sosial. Jika Teologi Islam hanya berkutat dalam spekulasi Ilmu Kalam yang hanya memverbalkan Keesaan Tuhan, ketidakmungkinan adanya Tuhan selain Allah, sifat-sifat Tuhan, dan eskatologinya, maka keterlibatan Islam dalam lingkaran sosial akan sulit berdaptasi, dan Islam semakin jauh dari perhatian terhadap masyarakat lemah.⁶ Sedangkan yang terjadi banyak masyarakat bahkan dai-dai yang menganggap bahwa kemalangan hidup yang menimpa rakyat Indonesia saat ini adalah kehendak Tuhan dan manusia mesti menerimanya sebagai sebuah *state of nature* yang tak perlu diributkan. Konstruksi berfikir yang demikian tidak bisa merekomendasikan sebuah jawaban atas segala kehidupan yang membuat resah

⁵ Gita Anggraini, *Islam Dan Agraria*, (Yogyakarta STPN PRes, Desember 2016), kata pengantar “*Muhammad Al-Fayyadl*”.

⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baehaqy, (Yogyakarta: LKiS, cet. VII, 2007), hlm. 16.

masyarakat lemah atas segala jenis ketidak-adilan, termasuk persoalan konflik Agraria.

Maka perjuangan Agraria Islam dilakukan atas kondisi ketidak-adilan berupa ketimpangan penguasaan dan pemilikan sumber daya agraria. Spirit agama merupakan kekuatan bagi masyarakat untuk mewujudkan segala bentuk ketidakadilan. Sebab kehadiran agama dalam kehidupan manusia menjadi instrument utama yang ajarannya diinternalisasi ke dalam jiwa dan dimanifestasikannya dalam sebuah tindakan. Sehingga jika agama membuka mata untuk menjadi fungsi bersosial di Negara Indonesia selain hadirnya konstitusi, maka upaya-upaya perjuangan itu dapat bersimbiosis dengan baik antara agama dan negara menjadi sebuah kebijakan, gerakan sosial, penyadaran atau pembentukan wacana, serta kritik terhadap adanya kebijakan yang kontra produktif terhadap kesejahteraan masyarakat. Itu semua dilakukan sebagai upaya menata kondisi ketidakadilan menuju keadilan, sebagai narasi besar perjuangan masyarakat dalam upayanya untuk membenarkan yang *Haq* dan menyalahkan yang *bathil* untuk mencari ridla Allah SWT⁷.

Narasi perjuangan ini dapat ditemukan di beberapa daerah-daerah di Indonesia. Seperti masalah yang terjadi di Desa Sumberejo Kec. Ambulu, yang berhadapan dengan privatisasi lahan oleh korporasi berjenis Tambak Udang. Proyek yang mengancam stabilitas ekosistem di desa ini tak hanya berpotensi terjadinya konflik horizontal antara kelas proletariat dengan golongan kapitalisme, lebih dari itu jika proyek ini beroperasi yang melahap sekitar 26,5 Ha (hektar)

⁷ Gita Anggraini, *Perjuangan Islam Untuk Menata Ketidakadilan Penguasaan Dan Pemilikan Sumber Daya Agraria Di Indonesia* (Yogyakarta, SPTPN Press), hlm.165.

tanah hak kelola komunal (tanah adat), maka di daerah ini akan berjumpa dengan paceklik secara kolosal dan satu satunya sumber mata pencaharian kehidupan masyarakat terancam punah.

Konflik ini terjadi sudah bertahun-tahun lamanya. Sejak tahun 1955 yang ditandai dengan meletusnya gunung Baging sehingga mengakibatkan dampak kerusakan terhadap sungai dan semakin melebar ke timur, setelah musim kemarau sungai itu lurus kembali. Kemudian pada tahun 1964 terjadi tsunami kecil kecilan yang akhirnya menutupi rawa tersebut dengan pasir, pada waktu itu setiap tahun terjadi banjir rutin yang mengakibatkan semakin tingginya rawa dan rakyat Sumberejo sedikit demi sedikit menutupi sisa-sisa bekas banjir tiap musim kemarau yang kemudian memungkinkan untuk bisa ditanami dan kelak bisa menjadi lahan tempat petani bercocok tanam. Pada tahun 1967 lahan baru bisa digarap oleh 8 petani, setelah panen pertama kali telah terbentuk kelompok petani yang diketuai oleh bapak "Rakiyo" dan mulai mengadakan sumbangan rutin setiap tahunnya sejumlah seribu rupiah (sekedat informasi pada waktu itu harga beras Rp 10), Pak Rakiyo adalah bayan di dusun Bregoh di masa pemerintahan kades Kariono yang berkuasa 30 tahun lebih. Lahan tersebut bahkan sampai sekarang pun masih rawa, sebagai pembuangan air jika terjadi banjir.

Pada tahun 1975 kepala desa sumberejo bernama bapak Kariyono (kepala desa ini menjabat dengan waktu yang cukup lama di desa Sumberejo) Kariyono adalah aktor di balik pemetak-petakan tanah. waktu itu petani yang memiliki lahan luas dikurangi jumlah lahannya untuk dijual pada petani yang lain dan dibarter dengan hewan ternak (operator waktu itu bernama bapak Karimun

sebagai bayan), pasca proses pemetaan tersebut mulai banyak petani yang melakukan garapan. Pada tahun-tahun itu warga dengan tentram melakukan penggarapan atas lahan tanah Berem sembari tetap melakukan pembayaran rutin setiap tahunnya dengan harga yang terus naik setiap tahunnya. Hingga pada tahun 1985 PT Kartika Tambak mulai masuk desa, rakyat dikumpulkan di balai desa dan masyarakat diberi uang sejumlah 105.000 rupiah per kepala dengan janji setelah 25 tahun rakyat dapat menggarap kembali (PT juga berjanji selama lahan tidak digarap petani dibebaskan dari penarikan biaya tahunan, akan tetapi janji tersebut hanya berjalan dua tahun). Terhitung 25 Tahun 1985 hingga 2013 PT. Kartika Tambak beroperasi di Desa Sumbereja seluas tanah 26,5 Hektar.

Usai berakhirnya kontrak tersebut sengkata antara masyarakat dan investor mulai terjadi, konflik memuncak pada tahun 2017 yang berkamufilasnya PT. Kartika Tambak menjadi PT. Seafer Sumber Rezeki sebagai mitra proyeknya mendapat penolakan keras oleh masyarakat atas beberapa alasan antara lain, cacatnya administrasi, dampak limbah udang yang mengancam ekologi, dan adanya intimidasi dari preman pesuruh PT terhadap masyarakat. Faktor tersebut sangat memperihantikan masyarakat Sumberejo sehingga menuntut mereka untuk bersikap tegas terhadap segala jenis usaha pertambangan oleh PT. Seafer Sumber Rezeki yang dianggap mengancam masa depan masyarakat dan generasi-generasi setelahnya. Masyarakat mulai sadar atas adanya ketidakadilan sejak awal dipertanyakan keabsahan berdirinya proyek tersebut di mata konstitusi. Sebab mereka merasa dibohongi oleh muslihat PT yang secara legal meminta Kartu Identitas (KTP) masyarakat pemilik lahan di tanah Berem yang diimingi-imingi

dengan pembuatan BPJS kesehatan, padahal sebagai prayarat legitimasi Hak Guna Usaha (HGU) di mata hukum.

Hukum yang sudah jelas illegal atau inkonstitusional menjadi bukti ketidak layakan PT. Seafer Sumber Rezeki melanjutkan proyek tambang di Desa Sumberejo. Ditambah muara Undang–Undang Nomor 27 Tahun 2007 yang dirubah menjadi Undang–Undang Nomor 01 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Kawasan Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil tepatnya pada pasal 26A ayat (4) huruf C dan D menjelaskan bahwasannya ijin lokasi diberikan kepada pemodal apabila kawasan tersebut tidak berpenduduk dan belum ada pemanfaatan oleh masyarakat lokal serta ijin lokasi tersebut diterbitkan atas pertimbangan warga sekitar, namun ijin lokasi dan HGU yang dimiliki PT terbit tanpa melibatkan petani malah adanya ijin lokasi dan HGU yang dirasa cacat prosedur tersebut digunakan sebagai alat intimidasi dan menyingkirkan petani dari kawasan berem.

Selain dalam kaca mata hukum, hadirnya proyek Tambak ini prespektif Ekologis sangat berpotensi menghasilkan kerusakan lingkungan yang amat parah mengingat 30 persen pakan udang vaname akan menjadi limbah (ini akan mempertaruhkan masa depan pantai-pantai yang selama ini menjadi destinasi wisata andalan di kabupaten jember), kebanyakan petani dan nelayan merupakan profesi masyarakat Sumberejo, Jika dianalisis secara mendalam, dapat disimpulkan daerah Sumberejo merupakan kawasan yang termasuk kategori tingkat pencemaran yang tinggi sebab terdiri dari kawasan-kawasan pesisir yang padat penduduk, kawasan industri dan juga pertanian. Desa Sumberejo merupakan bertemunya tiga kekuatan kosmos (alam) yakni air, tanah dan udara yang akan

menerima beberapa dampak ekologis dari adanya tambak udang. Melihat bahan utama yang terkandung dalam buangan limbah tersebut berupa sedimen, unsur hara, pestisida, organisme patogen dan sampah dapat mengakibatkan adanya Abrasi Pantai, Pencemaran pantai dan kerusakan *mangrove* dan terumbu karang.

Kesadaran akan kondisi inilah yang menggerakkan masyarakat untuk menyadari sebuah ancaman yang jelas di masa mendatang jika tidak segera di atasi. Deretan perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Sumberejo selain dari kesadaran konstitusi dan ancaman terjadinya stabilitas ekosistem, mereka juga sadar akan hadirnya fungsi agama dalam kehidupan sosial. Dibantu beberapa asupan pengetahuan oleh kaum agamawan dan kaum minoritas kreatif (dalam hal ini adalah mahasiswa), tentang pentingnya pengetahuan agama sebagai dalil-dalil perjuangan mereka, sebagai mana yang telah diuraikan diatas bahwa sendi agama juga berdenyut untuk menghidupi kebutuhan manusia di dunia. Dengan mempelajari khazanah ke-Islam-an (Al-Qur'an, Hadits, Syari'at dan Ijma' ulama dari hasil Batsul Matsail), dan bahkan masyarakat menggelar istigazah akbar yang sudah menjadi tradisi masyarakat sebagai suatu bentuk ikhtiyar perjuangan mereka bersama beberapa elemen Front Nahdiyyin Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Sarekat Petani Ambulu (SPA). Sejak usaha ini dilakukan mereka mulai memahami bahwa adanya PT. Seafer Sumber Rezeki tidak menambah kemaslahatan bagi masyarakat di mata hukum dan agama melainkan terjadinya kemudlaratan bagi mereka. Sebab inilah yang membut peneliti untuk menelisik secara kronologis adanya sengketa masyarakat melawan investor, beserta dampak

ekologis dan juga adanya peran agama sebagai spirit perjuangan mereka. Sehingga dapat menghegemoni masyarakat sekitar untuk mentransformasikan nilai keislamannya hingga membuahkan gerakan masif yang berkelanjutan dalam menuntut keadilan mereka terhadap pemerintah Kabupaten Jember bersama segenap mahasiswa. Perjuangan mereka yang membuat peneliti ingin lebih dalam memahami ghirah perlawanan masyarakat Sumberejo yang bercorak agamis.

B. FOKUS PENELITIAN

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah Fokus Penelitian. Bagian ini merupakan pengembangan dari Latar Belakang Masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan.⁸ Adapun rumusan yang akan ditelaah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah konflik lahan antara masyarakat desa Sumberejo dengan korporasi ?
2. Apa saja bentuk perlawanan masyarakat desa Sumberejo terhadap korporasi ?
3. Bagaimana peran agama dan dogma agama sebagai etos perlawanan terhadap korporasi ?

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (IAIN Jember Press, 2015), hlm 51.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Peneliti Merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melaksanakan penelitian.⁹ hal ini sangat berguna bagi peneliti untuk menemukan, mengembangkan maupun mengoreksi terhadap ilmu pengetahuan yang berkembang dimasyarakat. Sehingga membentuk suatu kondisi fenomena sosial yang ingin diurai oleh peneliti. Adapun tujuan dari pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah konflik lahan antara masyarakat desa Sumberejo dengan korporasi.
2. Untuk mengetahui seperti apa bentuk perlawanan masyarakat desa Sumberejo terhadap korporasi.
3. Untuk mengetahui peran agama dan dogma agama sebagai etos perlawanan terhadap korporasi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan praktis.¹⁰ Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari manfaat penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang living Qur'an yang didapatkan dari kelas-kelas kuliah, bagi lembaga tercinta Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, masyarakat

⁹ Ibid,

¹⁰ Buku *Pedoman Kepenulisan*, (IAIN Jember Press), 2015

majemuk, khususnya bagi fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan pengetahuan seputar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sehingga peneliti dapat merealisasikannya dalam tugas akhir ini untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an juga menjadi spirit perjuangan manusia untuk melawan status Quo atau pemilik modal yang eksploitatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan mengkaji problematika ini membuat penulis semakin yakin akan kehadiran Al-Qur'an untuk umat manusia se dunia tanpa batas ruang dan waktu (*sholihun likulli zaman walmakan*), tidak hanya untuk orang Arab yang kebetulan dalam sejarah Al-Qur'an turun di Arab (legal formal), bahwa Al-Qur'an harus difahami secara ideal moral yang berlaku untuk umat muslim di luar Arab.¹¹ Selain itu juga memotivasi penulis untuk kembali mendalami studi Living Qur'an selain objek penelitian yang diangkat dari skripsi ini.

b. Bagi Instansi

Karena tri motto Lembaga IAIN Jember adalah, pembelajaran, pengabdian dan penelitian, maka dari hasil penelitian ini mudah-mudahan bisa dapat memberikan tambahan manfaat dan referensi akademik untuk sekedar memperkaya koleksi karya dari living Qur'an.

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam Fazlur rahman* . (yogyakarta, pustaka, 2000), hlm, 4.

c. Bagi Masyarakat

Harapan peneliti, karya ini bisa bernilai positif untuk masyarakat umum dan masyarakat Sumberejo Kabupaten Jember khususnya sebagai bahan informasi seputar perjuangan mereka, bersyukur lebih jika dijadikan acuan tambahan untuk melanjutkan perjuangan mereka dari penelitian ini, baik ulasan dalil syar'i, institusi dan pemahaman tambahan seputar dampak negatif dari eksploitasi yang dilakukan oleh korporasi terhadap konsekuensi ekologis dan lebih utama lagi dalam menjaga stabilitas ekosistem dari informasi ilmiah ini. Juga berlaku organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan FNKSDA.

E. DEFINISI ISTILAH

1. AGAMA

Pengertian agama sebagaimana didefinisikan atau dipahami masyarakat, sama beragamnya dengan arti agama secara etimologis. Pengertian agama dalam kehidupan masyarakat yang beragam itu, tidak selalu sama dengan pengertian agama menurut bahasa. Keragaman pengertian agama di masyarakat, atau dengan kata lain, beragamnya sudut pandang dan persepsi tentang agama dari manusia penganut agama itu, disebabkan karena dalam diri agama itu sendiri terkandung dua faktor yang berbeda jenis tetapi sama-sama dinamis yakni tradisi kumulatif yang historis dan iman personal manusia. Tradisi kumulatif historis adalah kehidupan religius pada masa silam sebagai gambaran konkret agama,¹² yang

¹² H.Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Cetakan Kelima (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2009), 19.

dialihkan dari satu generasi ke generasi lain. Sedangkan iman personal manusia yang merupakan konseptualisasi hati manusia atas Sang Transenden, ada di dalam hati manusia melampaui tradisi-tradisi agama.¹³

Beragamnya pemahaman masyarakat tentang agama, selain diakibatkan karena dalam diri agama itu terkandung faktor-faktor tradisi kumulatif historis dan iman personal manusia, juga disebabkan karena agama itu terdiri dari beberapa unsur. Beberapa unsur yang melekat pada agama itu, sebagaimana dikemukakan oleh Leonard Swidler dan Paul Mojzes terdiri dari: *creed, code of behaviour, cult dan community-structure*.¹⁴ Dengan adanya *creed* yang merujuk pada aspek kognitif dari agama, manusia dimungkinkan untuk membuat pilihan, menafsirkan setiap kejadian dan merencanakan tindakan. Dengan adanya *code of behaviour* yang merujuk pada aspek afirmatif dari agama, manusia mengafirmasi kredonya. Dengan adanya unsur yang melekat pada agama, manusia tertuntut untuk berkomunikasi dengan *creed* dan juga dengan sesama yang sewarga, sehingga *cult* itu bisa menambah intensitas kebersamaan mereka. Dengan adanya unsur *community-structure* yang tidak bisa lepas dari agama, yakni komunitas yang bersama-sama menjalankan *creed, code of behaviour*, senyatanya agama itu melahirkan kesadaran pada manusia untuk memiliki kelompok keagamaan.¹⁵

Bertolak dari keberadaan agama seperti termaksud di atas, dan mencermati proses pemahaman masyarakat terhadap agama, maka pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap agama terkesan ambivalen. Ada model

¹³ Wilfred Cantwell Smith *The Meaning and End of Religion*, terjemahan (Bandung: Mizan, 2004), 269.

¹⁴ Leonard Swidler dan Paul Mojzes, *The Study of Religion in an Age of Global Dialogue* (Philadelphia: Temple University Press, 2000), 7.

¹⁵ Meredith B. McGuire, *Religion: The Social Context* (California: Wadsworth, 1992),

pemahaman dan penerimaan masyarakat yang melihat agama itu sebagai kepercayaan yang pada satu pihak membangkitkan rasa persatuan diantara komunitas yang seagama, namun pada pihak lain mempertajam konflik antar penganut agama yang berbeda. Ada jenis sikap dan penerimaan masyarakat yang memandang agama itu sebagai paham yang di satu pihak dapat memberikan rasa bahagia, namun di lain pihak dapat juga menimbulkan rasa berdosa yang mendalam. Ada model sikap dan penerimaan masyarakat yang menyikapi agama itu pada satu sisi sebagai keyakinan yang menggerakkan optimisme dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, namun pada sisi lain sebagai keyakinan yang melahirkan sikap pasrah saja kepada nasib yang menimpa mereka. Ada model sikap dan penerimaan masyarakat yang memposisikan agama itu di satu pihak sebagai paham yang dapat membuat mereka menjadi lebih supel, terbuka atau inklusif dalam bergaul, namun di lain pihak sebagai paham yang harus dipegang secara fanatik, sehingga mereka lebih bersikap tertutup, eksklusif dan kaku.¹⁶

Melihat sejarah terbentuknya agama, menyimak pendefinisian agama secara etimologis, mencermati pemahaman masyarakat tentang agama yang sangat beragam karena agama memang mengandung beraneka faktor dan unsur, dapat disimpulkan bahwa agama itu kompleks. Dalam rangka memilah-milah agama yang kompleks itu agar manusia bisa memahaminya, sesuai dengan segi dan sisinya, nampaknya baik jika mengingat apa yang dikatakan Joachim Wach bahwa agama itu memiliki tiga ekpresi umum. Secara teoritis agama merupakan

¹⁶ D.Hendropuspito,O.C, Sosiologi Agama(Yogyakarta:Penerbit Kanisius,1983),30-2.

sistem kepercayaan. Secara praktis agama adalah sistem ibadah. Secara sosiologis agama adalah sistem hubungan masyarakat.¹⁷ Berdasarkan pada eksistensi agama yang bisa dipilah demikian, dan demi kemajuan manusia dalam beragama di masyarakat, yakni menghadirkan unsur agama untuk melahirkan kesejahteraan masyarakat, manusia patut memahami dan memaknai agama dalam pendekatan sosiologis lebih daripada pendekatan teologis. Hal itu dikatakan demikian karena pemahaman dan pemaknaan agama dalam pendekatan sosiologis. Jadi pengertian agama bagi peneliti yang mengutip dari pengertian menurut Max Weber lebih kepada nilai agama yang berorientasi dalam kehidupan sosial sebagai bentuk yang paling mendasar bagi manusia dalam bersosial.

2. Etos

Etos berarti pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial.¹⁸

Etos berasal dari bahasa Yunani (etos) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Kerja dalam arti pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi, intelektual dan fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan maupun keakhiratan. Secara terminologis kata etos, mengalami perubahan makna yang meluas. Pengertian “etos” yang dimaksud peneliti merupakan suatu aturan umum atau cara hidup atau suatu tatanan aturan perilaku.

¹⁷ Joachim Wach, *Sociology of Religion* (Chicago: The University of Chicago Press, 1958), 17-34.

¹⁸ Dr. Abdul Aziz. Al Khayyath, 1994. hal. 13

3. Perjuangan

Arti kata perjuangan menurut KBBI juang, perjuangan [per·ju·ang·an] Kata Nomina (kata benda) yang memiliki tiga variabel; 1) perkelahian (merebut sesuatu); peperangan contoh: 'aku terus melanjutkan perjuanganku. 2) usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya contoh: 'berkat perjuangan yang hebat, pendaki gunung yang tersesat itu akhirnya dapat mencapai desa transmigrasi. 3) salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik; (Politik).¹⁹ Perjuangan yang peneliti maksud dijadikan sebagai etos perjuangan untuk mewujudkan kebenaran dan keadilan, dalam hal ini dijadikan sebagai alat juang melawan korporasi PT. Seafer Sumber Rezeki.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah, agar pembahasan penelitian dapat tersaji dengan sistematis, penelitian ini dibagi dalam tiga bagian, (*pendahuluan, isi dan pembahasan*). Dengan sistematika sebagai berikut.

Bab 1 memaparkan latar belakang penelitian yang berisi argumen dan signifikansi penelitian ini, rumusan masalah, tujuan beserta manfaat penelitian, defmisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari dua bagian, yaitu kajian terdahulu dan kajian teori. kajian terdahulu akan menguraikan tentang tulisan-tulisan yang berkenaan dengan penelitian living al-quran.

¹⁹ Hariyanto, "kumpulan istilah", <https://jagokata.com/arti-kata/perjuangan.html>, (24 maret, 2008)

BAB III Berisi tentang metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kemudian analisis data

Bab IV Berisi tentang penyajian data dan analisa meliputi gambar obyek penelitian, penyajian data dan analisis pembahasan dari penemuan yang diteliti.

Bab V Merupakan bab akhir dari penulisan skripsi. Bab ini terdiri dari kesimpulan saran-saran kemudian dilanjut dengan kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti bukanlah orang yang pertama meneliti persoalan Agama sebagai etos perjuangan bagi manusia dalam kehidupan sosial. Tema umum tentang Agama sebagai etos perjuangan manusia dalam kehidupan Sosial hanya dapat peneliti temukan satu karya saja yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, yang masih peneliti anggap satu frame dengan judul penelitian yang dipilih oleh peneliti. Menjadi penting bagi peneliti untuk menyandingkan beberapa hasil penelitian terdahulu (skripsi, tesis, desertasi maupun karya dengan jenis yang lain) yang diajukan untuk dideskripsikan juga oleh peneliti sebagai patokan kredibilitas hasil penelitian dari judul skripsi ini.²⁰ berikut diantara kumpulan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan saya angkat:

1. Faiz Tajul Millah MA. Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Sangatta Kutai Timur dalam penelitiannya tentang : AGAMA SEBAGAI MOTIVATOR TINDAKAN SOSIAL. Penelitian ini membahas tentang peran Agama dalam fakta sosial bagi kehidupan masyarakat di Desa Mawai Indah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. Penelitian lapangan ini membedah feomena sosial yang didasarkan dari nilai-nilai agama. Sebab di Desa Mawai Indah merupakan daerah yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki agama berbeda. Peneliti lebih menekankan bagaimana tindakan masyarakat yang

²⁰ Ibid, 14

beragama Islam di tengah keberagaman agama dengan teori pluralitas Gus Dur yang juga dilandasi dengan dalil-dalil di dalam Al-Qur'an dan hadits. Sehingga dengan pemikiran dari Gus Dur dengan Pluralitas dan pribumisasi A;-Qur'annya dapat peneliti petik bahwa agama Islam juga menjadi sendi-sendi kehidupan manusia dalam beradaptasi dengan perbedaan di Desa Mawai Indah agar terhindar dari disintegrasi.

B. Kajian Teori

1. Wacana Islam Progresif

Pada tahun 1993, Djohan Effendi²¹ menyatakan bahwa polemik antara teologi Islam tradisional dengan teologi Islam rasional tidak lagi relevan.²² Alasannya, mayoritas umat Islam, utamanya di kalangan akar rumput yang dilanda keterbelakangan, kemiskinan, dan ketidakadilan, tidak merasakan manfaatnya. Polemik dan diskursus keduanya pun hanya tersentral di kalangan elit intelektual Muslim saja. Atas dasar itu, Djohan lalu menunjukkan urgensi teologi transformatif seperti yang terekam dalam Kiri Islam-nya Hassan Hanafi, Islam dan Teologi Pembebasan-nya Asghar Ali Engineer, serta Wahyu dan Revolusi-nya Ziaul Haque. Sebab, teologi transformatif menyingkap berbagai persoalan struktural yang menimpa umat Islam yang tidak diungkap oleh dua teologi sebelumnya.

²¹ Salah satu dari empat cendekiawan Muslim yang digolongkan “*Greg Barton*” sebagai (pelopor Islam Liberal di Indonesia, selain Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib, AbdurrahmanWahid).

²² Djohan Effendi, Pengantar Buku Asghar Ali Engineer, *Islam and its Relevation in Our Age* terj, (Yogyakarta: LKiS, 1993), hkm,45.

Persoalan teologi yang sudah penulis sedikit uraikan di atas, bahwa Teologi bukan hanya membicarakan masalah keesaan Tuhan, namun juga membahas kondisi sosial umat Islam. Karena Islam adalah ajaran universal. Maka teologi juga harus bersifat universal, dalam artian, pembahasannya tidak hanya tentang Tuhan, namun juga terkait aspek-aspek Islam yang lain yang mencakup bidangbidang keduniawian dan mental. Dengan demikian, apa yang harus dianalisa kembali adalah bagaimana Tauhid berfungsi di dalam pemikiran muslim, di dalam lembaga-lembaga sosial politik Islam, dan di dalam peradaban. Dalam bahasa Murtadha Mutahhari hal ini disebut sebagai “pandangan dunia Tauhid”.²³ Dalam pandangan dunia Tauhid, alam bersifat unipolar dan uniaxial. Pandangan dunia Tauhid berarti bahwa hakikat alam semesta ini berasal dari Allah (*Inna lillahi*) dan akan kembali kepadaNya (*Inna ilaihi raji’un*).

Apa yang dapat dideduksikan dari pandangan dunia ini adalah bahwa ada dualisme yang membagi dunia ini pada materi dan ruh. Akhirnya segala sesuatu akan kembali kepada Tuhan “kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali” (Qs. AlBaqarah: 156). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tidak ada superioritas manusia kepada makhluk lain di dunia. Bagi muslim hubungan antara Tuhan dan dunia adalah hubungan antara pencipta dan yang diciptakan. Jadi hubungan sebab dan akibat penciptaan, bukan seperti hubungan sinar dan lampu atau kesadaran manusia terhadap manusia.²⁴ Dalam Tauhid secara logis, dapat ditarik pengertian bahwa penciptaan Tuhan adalah esa. Ia menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, kelas, garis keturunan, kekayaan dan kekuasaan. Ia

²³ Murtadha Mutahhari, *Fundamentalism of Islamic Thought* hlm. 74.

²⁴ *Ibid*, hlm. 85.

menempatkan manusia dalam kesamaan. Ia juga menyatukan antara manusia dan alam yang melengkapi penciptaan Tuhan. Keesaan Tuhan berarti keesaan kehidupan, yakni tidak ada pemisahan antara keduniawian dan keagamaan.

Sesuai dengan konsep hermeneutikanya bahwa hasil interpretasi harus bersifat aplikatif dan harus mampu menjawab problem kemanusiaan, maka Hanafi berusaha menarik gagasan-gagasan sentral al-Qur'an yang selama ini banyak dipahami dan diposisikan di atas untuk diturunkan ke bawah atau bersifat antroposentris. Term-term sakral yang umumnya berkaitan dengan ketuhanan, yang sebelumnya dimaknai dengan sesuatu yang bertujuan menunjukkan dan menjaga kesucian, kebesaran serta kekuasaan-Nya, ditarik dan dibumikan menjadi sebuah term material duniawi. Karena itu, apa yang dimaksud Tauhid bukan lagi konsep yang menegaskan tentang eksistensi dan keesaan Tuhan yang bersifat monotheis, politeis, pantheis, deist, dan lain-lain, tetapi lebih merupakan kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistik seperti oportunis, hipokrit, munafik dan perilaku-perilaku madzmum yang lain. Semua deskripsi tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah, sebenarnya lebih mengarah kepada pembentukan manusia yang baik, manusia ideal, insan kamil. Menurut Hanafi, bahwa kalimat *laa ilaha illAllaah*, mencakup dua hal. Pertama, negasi yang terdapat dalam kalimat *la ilaha*. Kedua, afirmasi yang terdapat dalam kalimat *illallah*. Kalimat tauhid mengandung dua tindakan: tindakan negatif, yaitu menegasikan segala bentuk ketuhanan, dan tindakan positif, yaitu menempatkan perasaan dan kesadaran sebagai contoh ideal dan paripurna. Perasaan manusia melalui tindakan negatif akan terbebas dari

segala bentuk hegemoni, penindasan, dan penghambaan kepada makhluk (segala sesuatu yang bersifat temporer). Sedangkan dengan tindakan positif manusia akan menjadi contoh ideal dan memproklamirkan kesetiiaannya terhadap prinsip sempurna, yang menempatkan seluruh kelompok manusia pada derajat yang sama. Tindakan ini membebaskan manusia untuk berkreasi dan mengembangkan diri. Tindakan yang pertama membebaskan manusia dari subordinasi penguasa, sedangkan tindakan kedua menjadikan manusia sebagai pelaku tatanan nilai baru dan mengikat manusia dengan prinsip universal.²⁵ Dengan kata lain, tauhid berarti kesatuan kemanusiaan tanpa diskriminasi ras, tanpa perbedaan apa pun.

Apa yang dimaksud Tauhid menurut Hanafi bukanlah merupakan sifat dari Zat (Tuhan), deskripsi ataupun sekedar konsepsi kosong yang hanya ada dalam angan belaka, tetapi sebaliknya justru lebih mengarah kepada tindakan konkrit, baik dari sisi penafian maupun penetapan.²⁶ Sebab, apa yang dikehendaki dari konsep Tauhid tersebut tidak akan bisa dimengerti dan tidak akan bisa dipahami kecuali dengan ditampakkan. Jadi konsep Tauhid tidak akan mempunyai makna tanpa direalisasikan dalam kehidupan konkrit. Perealisasiian “penafian” adalah menghilangkan Tuhan-Tuhan modern yang menggerogoti umat Islam dan menimbulkan kerugian di kalangan umat Islam sendiri. Tuhan-Tuhan seperti ideologi, gagasan, kebudayaan dan pengetahuan yang menjadikan manusia terkotak-kotak, dan tidak bisa hidup tanpanya, yang kemudian menjadikan manusia terkungkung, harus ditinggalkan. Realisasi dari “penetapan” adalah dengan menetapkan suatu konsep ideologi tertentu yang bisa menyatukan dan

²⁵ Hassan Hanafi, *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, terj. Miftah Faqih (Cet. I; Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), hlm. xxii.

²⁶ Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tzaurah* (Kairo: Madbuli, 1991), hlm. 324.

membebaskan manusia dari belenggu Tuhan-Tuhan modern tersebut.²⁷ Sehingga bisa diambil sebuah kesimpulan, bahwa dalam konteks kemanusiaan yang lebih konkrit, Tauhid adalah upaya pada kesatuan sosial masyarakat tanpa kelas, ras, dan warna kulit. Distingsi kelas bertentangan dengan kesatuan dan persamaan eksistensial manusia. Tauhid berarti kesatuan manusia tanpa diskriminasi ras, tanpa perbedaan ekonomi, tanpa perbedaan masyarakat maju dan bukan, Barat dan bukan Barat, dan seterusnya.²⁸ Dengan demikian arti dari Islam progresif sebagai teologi pembebasan yang menghadirkan ayat-ayat juga menjawab persoalan Sosial.

2. Teologi Pembebasan Hasan Hanafi (Elemen-Elemen Dasar Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer).

a. Tauhid sebagai Episentrum

Salah satu tema sentral dalam kajian teologi pembebasan adalah konsep tauhid.²⁹ Konsep ini menjadi akar persoalan dalam perumusan teologi pembebasan. Jika konsep ini salah dipahami maka akan melahirkan teologi yang tidak berpihak kepada gerakan pembebasan. Inilah yang penulis maksudkan sebagai episentrum. Sejatinya, terminologi episentrum dimaknai sebagai titik pada permukaan bumi yang terletak tegak lurus di atas pusat gempa yang ada di dalam bumi.³⁰ Terkait dengan hal tersebut, tauhid harus

²⁷ Sedikit berbeda dengan Hanafi, Murtadha Mutahhari juga berpendapat bahwa Tauhid tidak akan mempunyai makna kalau tidak diwujudkan dalam aksi yang konkrit dan bermanfaat, namun ia mengkaitkan aksi ini dengan ritual ibadah. Lihat Murtadha Mutahhari, *Allah dalam Kehidupan Manusia* (Bandung: Yayasan Mutahhari, 1992), hlm. 7.

²⁸ Hanafi, *Min al-Aqidah*, hlm. 330.

²⁹ Terminologi tauhid berasal dari bahasa Arab yang akar katanya *wahada*, artinya esa atau satu. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi keesaan Tuhan.

³⁰ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) versi terbaru (diakses lewat playstore android)

ditegakkan dengan tegak lurus dalam konteks teologi pembebasan karena ia menjadi titik pusat yang menentukan orientasi satu teologi.

Menurut Engineer, doktrin tauhid menempati posisi sentral dalam Islam. Ia menjadi *core* dan jantung Islam. Doktrin ini terefleksi pada kalimat *lâ ilâha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Kalimat ini tidak hanya melahirkan konsekuensi agama, tetapi juga menyangkut konsekuensi sosio-ekonomi. Nabi Muhammad dalam “mengampanyekan” kalimat *lâ ilâha illallah* tidak hanya menegaskan berhala-berhala yang dianggap sebagai tuhan-tuhan masyarakat Arab pada waktu itu, tetapi juga menolak secara tegas pengakuan adanya kekuatan atau otoritas di balik berhala-berhala tersebut serta kekuasaan yang dibentuk secara sosial dan ekonomi. Yang disebut terakhir seringkali menjadi elemen penting dalam menciptakan penindasan terutama kelompok masyarakat biasa yang tidak memiliki basis ekonomi yang kuat.³¹ Dengan kata lain, menurut Engineer, sebagaimana dikutip oleh Agus Nuryatno, doktrin *lâ ilâha illallah* memiliki dua dimensi yang saling terkait satu sama lain. Dimensi pertama terkait dengan aspek keagamaan atau spiritualitas, sementara dimensi kedua merupakan aspek sosio-politik. Nabi tidak hanya membebaskan masyarakat dari aspek ketuhanan yang menyesatkan tetapi juga membebaskan manusia dari praktek sosial, politik, dan ekonomi yang hegemonik.³² Engineer dalam hal ini mengutip pendapat Ahmad Amin, seorang intelektual Mesir yang memberikan penafsiran terhadap kalimat *lâ ilâha Illallah* sebagaimana berikut:

³¹ Agus Nuryatno, “Asghar Ali Engineers View on Liberation Theology”, h. 37.

³² Agibidh. Hlm 38.

Orang yang berkeinginan memperbudak sesamanya berarti ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah; orang yang berkeinginan menjadi tiran, berarti ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah; penguasa yang berkeinginan merendahkan rakyatnya berarti ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah. Sebagai manusia menghargai manusia apa pun keadaannya dan darimana pula asalnya, asal bisa menjadi saudara bagi sesamanya. Demokrasi, sosialisme dan keadilan sosial dalam makna yang sesungguhnya akan dan semakin berjaya karena mengajarkan persaudaraan, dan ini merupakan salah satu konsekuensi dari kalimat syahadat, tiada Tuhan selain Allah.³³

Pandangan Engineer di atas relevan dengan pendapat Ali Syariati bahwa tauhid bukan hanya mengandung prinsip- prinsip pokok dalam Islam seperti iman akan risalah dan Hari Peradilan tetapi tauhid juga melandasi dimensi-dimensi yang lain. Tauhid adalah dasar kehidupan individual dan sosial seorang muslim. Artinya segala kegiatan dan hubungan manusiawi, politik, ekonomi, sastra atau artistik seharusnya tegak di atas titik pusat *tauhid*. Tauhid memberikan satu arah tunggal, dan ia menjamin kesatuan semangat di antara para penganutnya.³⁴ Dengan kata lain, tauhid tidak saja memberikan kepastian, perasaan aman, dan ketenangan batin kepada manusia, ia juga menjadikannya untuk bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dirinya dan masyarakat yang lain dengan memberikan arti dan

³³ Kutipan langsung dari Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 11

³⁴ Abdul Azis Sachedina, "Ali Syariati, Ideolog Revolusi Iran" dalam John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, terjemahan Bakri Siregar, *Voices of Resurgent Islam* (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1987), h. 246.

kepada eksistensinya. Tauhid mencakup semua manifestasi keyakinan agama dalam kehidupan spiritual maupun material manusia.³⁵

Menurut Engineer, teologi pembebasan dalam memaknai tauhid tidak hanya mengenai keesaan Allah swt sebagaimana pemahaman teologi tradisional, tetapi tauhid juga bermakna kesatuan manusia dalam berbagai hal. Teologi pembebasan membentengi manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dalam bentuk suku, agama dan ras yang bisa menciptakan manusia terkotak-kotak sehingga manusia kemudian tidak memiliki kesatuan. Dengan kata lain, ada perbedaan stratifikasi sosial yang membuat manusia berada dalam tingkatan-tingkatan kelas. Engineer mengatakan bahwa masyarakat tauhid yang sejati dapat menjamin kesatuan sempurna di antara manusia dan untuk mencapainya perlu membentuk masyarakat tanpa kelas (*classless society*). Keesaan Allah mengharuskan kesatuan masyarakat (*unity of mankind*) dengan sempurna, dan masyarakat demikian tidak mentolerir perbedaan dalam bentuk apapun, bahkan perbedaan kelas sekalipun. Tidak akan terjadi solidaritas iman yang sejati kecuali segala bentuk perbedaan suku, agama, kelas dan ras dihilangkan.³⁶ Konsep tauhid di atas sangat dekat dengan semangat al- Qur'an untuk mencapai keadilan dan kebajikan (*al-'adlu wa al- ihsân*). Engineer mengutip QS al-Hujurat/49 :13) sebagaimana berikut:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

³⁵ Abdul Azis Sachedina, "Ali Syariati, Ideolog Revolusi Iran", hlm. 247.

³⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, h. 94.

*yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*³⁷

Menurut Engineer, ayat di atas menggambarkan bagaimana mewujudkan keadilan dan kebajikan tidak boleh dilandasi oleh diskriminasi dalam berbagai bentuk. Selama dunia masih terbagi menjadi negara-negara berkembang di satu sisi, dan kelas yang menindas-tertindas di sisi yang lain, kesatuan manusia yang sebenarnya tidak akan mungkin tercapai. Oleh karena itu, tauhid merupakan iman kepada Allah yang tidak bisa ditawar-tawar di satu sisi, dan konsekuensinya adalah menciptakan struktur yang bebas eksploitasi di sisi lain. Sehingga tauhid yang bermakna bagi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dua hal tadi.³⁸ Dengan kata lain tauhid yang dimaksudkan dalam teologi pembebasan tidak hanya berakar dari keesaan Tuhan tetapi juga kesatuan masyarakat. Pada titik ini, Enginer berusaha menformulasi tauhid dalam kerangka praktis dan berhubungan langsung dengan realitas kehidupan manusia. Tafsir tauhid ini relevan dengan istilah tauhid sosial yang dimaknai sebagai dimensi praksis dari resiko keimanan kepada Allah Yang Esa. Istilah ini kemudian dikembangkan oleh Syafii Maarif sebagai teologi pemberdayaan masyarakat. Satu teologi yang tidak hanya sibuk mengurus soal-soal yang ghaib tetapi juga memberi atensi terhadap soal-soal kongkret yang terkait dengan realitas sosial.³⁹

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 745

³⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, h. 11-12.

³⁹ Syafii Maarif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 3.

Doktrin tauhid yang menegaskan keesaan Allah memerlukan dimensi sosial, politik, ekonomi, iptek dan kebudayaan. Tanpa mengaitkannya dengan dimensi-dimensi tersebut, maka aspek pembebasan dari ketertindasan akan sulit ditemukan. Prinsip egaliter adalah salah satu dimensi sosial dalam doktrin tauhid yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk pemasungan dan penindasan terutama kepada kelompok masyarakat yang tidak memiliki *power*.⁴⁰ Menurut Engineer, dalam konteks teologi pembebasan, tidak hanya aspek sosio-ekonomi yang menjadi tema sentralnya, tetapi juga dibicarakan psiko-sosial. Dalam Islam, dikenal konsep sabar yang seringkali disalahpahami sebagian besar umat Islam. Sabar terkadang diartikan sebagai justifikasi atas ketidakmampuan seseorang untuk melawan penindasan dengan menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan. Sabar menjadi keyakinan teologis bahwa segala penindasan yang menimpanya adalah sebuah takdir yang tidak bisa dihindari. Interpretasi tentang sabar inilah yang dimaksud oleh Engineer melanggengkan *status quo* dan sangat dibenci oleh teologi pembebasan. Karena salah satu misi teologi pembebasan adalah melawan pemerintahan yang memapankan *status quo*.⁴¹

Kesabaran itu sendiri dituntut pada saat berjuang untuk melakukan perubahan sosial. Ia menjadi energi positif dalam melakukan perubahan dalam rangka pembebasan bahkan ia bisa menjadi senjata

⁴⁰ Syafii Maarif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, h. 9-10.

⁴¹ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, hlm. 1-2.

psikologis yang *powerful* dalam menegakkan tauhid.⁴² Kesabaran inilah yang dimiliki oleh para Nabi dalam menegakkan tauhid keesaan Tuhan dan penciptaan kesatuan masyarakat yang adil. Dalam terminologi Ali Syariati, kesabaran ini adalah “kearifan” atau kebijaksanaan yang menjadi pendorong para nabi dalam menegakkan tauhid serta menjadikannya sebagai reformis moral agung dunia. Tauhid menyempurnakan kesadaran etika dalam manusia. Melalui kearifannya, manusia secara rasional bereaksi terhadap lingkungannya dengan menciptakan tanggung jawab yang diperlukan pada dirinya untuk menghasilkan suatu tatanan sosial yang adil.⁴³ Dalam bahasa yang sedikit keras, Ali Syariati mengatakan tauhid atau akidah Islam tidak hanya menjadi “tumpukan informasi ilmiah keagamaan” atau dalam istilah Sayyid Quthb sebagai “terpenjara dalam hati”, tetapi tauhid sejatinya menjadi kekuatan yang bergulat dengan pengalaman historis.⁴⁴

Selain itu, menurut Engineer, dalam tauhid, struktur sosial yang menindas harus diubah sehingga menjadi lebih adil yang tentu saja harus dibarengi dengan perjuangan yang terkadang meminta pengorbanan.⁴⁵ Misi inilah yang dilakukan oleh para nabi dalam membebaskan umatnya dari berbagai belenggu. Perjuangannya tidak hanya terkait dengan reformasi tauhid yang terkait dengan keesaan Tuhan tetapi juga berkaitan dengan misi pembebasan umat dari ketertindasan. Misalnya, Nabi Musa as

⁴² Ibid, hlm 12.

⁴³ Abdul Azis Sachedina, “Ali Syariati, Ideolog Revolusi Iran”, h. 247.

⁴⁴ Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*, h. 98.

⁴⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, h. 12

digambarkan oleh al-Qur'an sebagai pembebas bangsa Israel yang ditindas Firaun. Bangsa Israel sebagai kelompok yang tertindas dan dilemahkan di muka bumi.

Nabi Musa adalah seorang pemimpin yang berjuang untuk membebaskan kaumnya dari kelompok-kelompok mapan yang menindas. Ia membebaskan dari berbagai macam monopoli dan perbudakan. Nabi Musa secara khusus meminta kepada Firaun untuk menghentikan penindasan dan membiarkan bangsa Yahudi bebas dari berbagai macam bentuk eksploitasi. Perlawanan Nabi Musa kepada Firaun tentu meninggalkan berbagai pengorbanan bagi Nabi Musa sendiri serta bangsa Israel yang terkadang mengancam nyawa mereka.⁴⁶ Selain Nabi Musa as, Nabi Isa as juga di samping berjuang menegakkan tauhid keesaan Tuhan, bentuk pembebasan yang dilakukan adalah menyelamatkan umatnya dari penindasan dalam bentuk perbudakan yang dilakukan oleh bangsa Romawi. Umatnya kemudian menjadi bangsa yang bebas dan terhormat.⁴⁷

Begitu pula Nabi Muhammad saw yang tidak hanya membebaskan manusia dari keberhalaan menuju tauhid keesaan Tuhan tetapi juga melepaskan manusia dari belenggu sosial, budaya dan ekonomi. Penindasan-penindasan tersebut yang terjadi pada masyarakat Mekkah bertalian dengan aspek ketauhidan mereka.⁴⁸ Nabi telah menciptakan masyarakat yang berperadaban berdasarkan kitab suci dari langit, mengajarkan prinsip-prinsip egaliter,

⁴⁶ Lihat Gamal al-Banna, *Relasi Agama dan Negara* (Cet.I; Jakarta: Tim Mataair Publishing, 2006), hlm 337.

⁴⁷ Lihat Gamal al-Banna, *Relasi Agama dan Negara*, hlm. 337.

⁴⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, hlm. 41.

keadilan dan kasih sayang terhadap semua.⁴⁹ Artinya, tauhid yang bermakna keesaan Tuhan tidak bisa dilihat secara *an sich*, tetapi harus dilihat secara komprehensif dengan mengaitkannya dengan dimensi-dimensi lain. Inilah yang dimaksud oleh Ali Syariati sebagai *nidhâm al- tauhid* (sistem yang berdasarkan kesatuan).⁵⁰

Singkatnya, menurut penulis, teologi pembebasan Engineer telah menjadikan tauhid sebagai titik episentrumnya. Tauhid menjadi sentra dari semua persoalan yang ada dalam Islam. Hal ini tampak bagaimana Islam pertama kali menyapa masyarakat Arab dengan misi penegakan tauhid. Ayat yang pertama kali turun sangat jelas membenarkan pernyataan tersebut. Ini juga menjadi misi prioritas Nabi Muhammad dalam rangka memperbaiki tatanan ketauhidan masyarakat Arab pada waktu itu yang masih diliputi oleh tradisi animisme dan politeisme serta menata ulang praktek ekonomi yang dikuasai oleh para kapitalis-kapitalis masyarakat Arab pada waktu itu. Dalam konteks ini, Engineer kemudian merekonstruksi makna *Allâhu Akbar* yang tidak hanya melambangkan “supremasi” Tuhan terhadap segala sesuatu, tetapi *Allâhu Akbar* juga bermakna bahwa seseorang tidak boleh melakukan praktek dominasi dan hegemoni terhadap orang lain karena semua manusia sama di hadapan Allah swt.⁵¹

Dengan kata lain, praktek diskriminasi dalam berbagai hal melanggar makna *Allâhu Akbar* yang mengisyaratkan Allah sebagai Yang Maha Besar. Tafsir Engineer terhadap makna *Allâhu Akbar* ini tentu saja

⁴⁹ Lihat Gamal al-Banna, *Relasi Agama dan Negara*, hlm. 337.

⁵⁰ Abdul Azis Sachedina, “Ali Syariati, Ideolog Rvolusi Iran”, hlm. 247.

⁵¹ Agus Nuryatno, “Asghar Ali Engineers View on Liberation Theology”, hlm. 42

sangat revolusioner. Efek yang dilahirkan dari makna tersebut tidak hanya menegaskan kepada kesucian dan kemahabesaran Tuhan, tetapi juga berdampak kepada penguatan aturan dalam kohesi sosial bahwa tidak boleh ada kelas-kelas sosial yang melahirkan diskriminasi. Sekali lagi tampak bagaimana Engineer selalu ingin menempatkan teologi dalam konteks kemanusiaan. Terkait dengan hal tersebut, menarik untuk menyimak uraian berikut yang mencoba mengelaborasi Iman sebagai formulasi teologi humanis yang menjadi inti dari teologi pembebasan.

b. Dari Teologi ke Gerakan

Engineer mengatakan bahwa teologi pembebasan harus memiliki landasan iman yang kuat. Hanya saja iman dalam perspektif Engineer tidak sederhana sebagaimana yang dipahami pada umumnya. Iman tidak hanya sekedar mempercayai Tuhan, tetapi iman menurutnya melandasi perjuangan yang keras dalam upaya menciptakan masyarakat yang berkeadilan. Sesuai dengan namanya, *iman* berasal dari bahasa Arab yang merupakan derivasi dari kata *âmana* yang artinya selamat, damai, perlindungan, dapat diandalkan, terpercaya dan yakin. Menurut Engineer, iman yang sebenarnya akan mengimplikasikan semua hal-hal tersebut. Dengan kata lain, orang yang beriman pasti dapat dipercaya. Tanpa dilatarbelakangi dengan iman, kata-kata dan gagasan hanya akan berarti bagi dirinya sendiri. Engineer dalam hal ini terkontaminasi oleh ide Erich Fromm yang mengatakan bahwa “kata dan pola pikir itu berbahaya karena akan memperbudak orang lain karena bisa

dengan mudah berubah menjadi kekuasaan yang disembah padahal kehidupan harus bersandar pada kebenaran.” Di sinilah peran iman yang bisa membuat kata dan pola pikir menjadi bermanfaat, bukannya menjadi struktur yang menindas. Orang yang beriman juga berusaha menciptakan kedamaian dan ketertiban, dan memiliki keyakinan terhadap semua nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.⁵²

Jika dibuka lembaran sejarah teologi Islam klasik, maka konsep iman telah menjadi bahan diskusi dan perdebatan di antara mereka. Bagi kalangan teologi muktazilah, iman bukanlah *tasdiq* (membenarkan), bukan pula *ma'rifah* tetapi iman adalah melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Perintah Tuhan yang dimaksud di sini bukan hanya yang terkait dengan kewajiban tetapi juga yang bersifat sunnah. Dengan kata lain, muktazilah menempatkan efek dari keimanan kepada Tuhan yaitu perbuatan menjadi inti dari iman. Ia menjadi entitas penting dari iman karena ia adalah wujud dari keimanan.⁵³ Muktazilah tidak ingin memisahkan antara iman dan amal. Keduanya harus saling berkait kelindan.⁵⁴ Lain lagi dengan teologi Asy'ariah, iman bukanlah amal atau *ma'rifah*, tetapi iman adalah *tasdiq*. Menurut teologi ini, manusia dapat mengetahui kewajiban itu hanya melalui wahyu. Wahyulah yang mengatakan dan menerangkan kepada manusia, bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan, dan manusia harus menerima kebenaran berita ini. Oleh

⁵² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, hlm. 12.

⁵³ Keterkaitan antara iman dan amal shaleh dapat dilihat dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an. Antara lain QS Ali Imran/03:57 ; QS an-Nisa/04: 57 ;QS Hud/ 11:23; QS al-A'raf /07:42; QS al-Maidah/05:07. Semua ayat ini menunjukkan bagaimana iman dan amal perbuatan menjadi satu elemen yang tidak bisa dipisahkan.

⁵⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 147

karena itu, teologi ini memahami bahwa iman adalah *tasdîq bi Allah*. *Tasdîq* tentang adanya Tuhan, Rasul-rasul dan berita yang mereka bawa. *Tasdîq* ini tidak sempurna jika tidak disertai dengan pengetahuan. Hanya saja pengetahuan ini tidak timbul kecuali dengan bantuan wahyu.⁵⁵

Senada dengan Asy'ariah, teologi Maturidiah golongan Bukhara juga berpendapat bahwa akal tidak dapat sampai kepada kewajiban mengetahui adanya Tuhan, iman tidak bisa mengambil bentuk *ma'rifah* atau amal sebagaimana pendapat Muktazilah, tetapi iman merupakan *tasdîq*. Iman menurut teologi ini adalah menerima dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia. Hal yang berbeda dengan teologi Maturidiah golongan Samarkand yang menganggap bahwa akal dapat mengetahui kewajiban mengetahui Tuhan. Teologi ini mengatakan bahwa Iman adalah mengetahui Tuhan dan ketuhanan-Nya, *ma'rifah* adalah mengetahui Tuhan dengan segala sifatnya dan tauhid adalah mengenal Tuhan dalam keesaan-Nya. Teologi ini berkeyakinan bahwa iman harus melebihi *tasdîq* yaitu iman dan amal.⁵⁶

Merujuk kepada perbedaan teologi di atas tentang konsep iman, penulis memandang bahwa iman perspektif Engineer lebih dekat dengan konsep Muktazilah yang menekankan pada amal atau perbuatan manusia yang merupakan konsekuensi dari iman. Selain pengaruh Muktazilah, Engineer juga terpengaruh oleh Sayyid Quthb yang juga mengatakan bahwa pengakuan atas Allah sebagai Tuhan belumlah disebut iman, tetapi baru merupakan wujud dari *iqrâr*. Ia masih harus disertai dengan pembuktian

⁵⁵ Ibid, hlm. 148

⁵⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 148.

dalam bentuk ketundukan terhadap syariat yang ditetapkan-Nya. Itu pula sebabnya ketika manusia diturunkan ke dunia sebagai khalifah Tuhan, disitu perjanjian dengan Tuhan diperbarui dengan menambahkan syarat bahwa pengakuan atas ketuhanan Allah mesti disertai dengan mengikuti petunjuk-Nya. Petunjuk inilah yang disebut oleh Sayyid Quthb sebagai *manhaj* atau pedoman.⁵⁷

Terkait pemikiran modern Islam, pendapat ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Farid Esack (1.1959), sebagaimana dikutip oleh Agus Nuryatno, melihat bahwa iman paling tidak memiliki tiga interpretasi yang berbeda. *Pertama*, iman itu dipergunakan untuk menegaskan keesaan Tuhan, meyakini adanya hari kiamat dan kenabian Muhammad saw. *Kedua*, iman juga bisa dijabarkan dalam konteks kehidupan masyarakat Islam, dan *ketiga*, iman adalah perjuangan yang berlangsung terus-menerus untuk membumikan keesaan Tuhan dalam konteks perbuatan manusia.⁵⁸

Menurut Engineer, dalam konteks teologi pembebasan, iman tidak hanya berimplikasi kepada hal-hal yang bersifat metafisik, tetapi iman juga berefek kepada konsekuensi-konsekuensi sosial kemasyarakatan. Ia mengatakan bahwa orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah dan menunjukkan kesalehan mereka tetapi mencabut hak-hak anak yatim dan orang miskin bukanlah mukmin sejati. Untuk menjadi mukmin sejati, menurut Engineer, seseorang harus turut memberikan andil terhadap pembentukan masyarakat yang adil dengan jalan memelihara anak yatim, orang-orang yang

⁵⁷ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'an* (Juz VII; Beirut Dar al-Syuruq, 1980), h. 836.

⁵⁸ Agus Nuryatno, "Asghar Ali Engineers View on Liberation Theology", h. 42

tertindas, dan orang-orang yang terpinggirkan. Dalam tradisi teologi Islam pada abad pertengahan, para teolog-teolog menekankan pentingnya pemberian sedekah, tetapi dalam masyarakat modern, teologi pembebasan harus menginterpretasikannya dalam model pemberian sarana untuk membentuk suatu struktur sosial yang demokratik, dengan menekankan distribusi yang sama dari semua sumber yang tersedia.⁵⁹

Rekonstruksi makna iman yang dilakukan oleh Engineer di atas juga berimplikasi kepada redefinisi makna *kâfir* sebagai antonim dari iman. *Kâfir* dalam perspektif Engineer, tidak hanya bermakna ketidakpercayaan religius, seperti pemahaman teologi tradisional, tetapi secara tidak langsung juga menyatakan perlawanan dan penentangan terhadap terhadap sistem dan masyarakat yang adil dan egalitarian serta menjadi bagian dari bentuk penindasan dan eksploitasi.⁶⁰ Jadi, orang-orang *kâfir* adalah orang yang tidak percaya kepada Allah dan secara aktif menentang usaha-usaha yang jujur untuk membentuk kembali masyarakat, penghapusan penumpukan kekayaan, penindasan, eksploitasi dan segala bentuk ketidakadilan. Dalam konteks teologi pembebasan, meskipun seseorang secara formal beriman kepada Allah, tetapi tetap menjalani kehidupan materialistik dan hedonistik dan membiarkan orang-orang lain di sekitarnya hidup dalam ketertindasan maka menurut Engineer, orang tersebut masih tergolong orang-orang *kâfir*. Engineer dalam hal ini merujuk kepada QS al-Mâ'un/107: 1-7 sebagaimana berikut:

⁵⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, h. 90.

⁶⁰ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 178.

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2). Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3). dan tidak menganjurkan memberi makan pada orang miskin. 4). Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5). (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6). orang-orang yang berbuat riya, 7). dan untuk mencari pujian atau kemasyhuran dimasyarakat.⁶¹

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan bagaimana agama yang di dalamnya ada keimanan harus memiliki perhatian yang besar terhadap realitas sosial di sekitarnya. Barometer keimanan seseorang diukur sejauh mana kepeduliannya terhadap persoalan sosial kemasyarakatannya. Semakin tinggi tingkat kepedulian seseorang terhadap sesamanya, maka kualitas keimanannya juga semakin tinggi. Hal ini berarti bahwa Islam tidak hanya mengajarkan kehidupan dan kenikmatan personal, tetapi sangat menekankan pentingnya menjaga kehidupan sosial dengan cara membebaskan mereka dari berbagai bentuk penindasan terutama belenggu ekonomi. Menurut Engineer, ayat-ayat di atas adalah salah satu contoh bagaimana al-Qur'an sangat mendukung teologi pembebasan, bahkan inspirasi teologi pembebasan itu sendiri berasal dari semangat al-Qur'an. Membantu orang-orang miskin serta menjaga anak-anak yatim adalah salah satu bentuk pembebasan yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang beriman.⁶²

Orang-orang yang tidak berjuang untuk membebaskan orang-orang yang tertindas dan lemah, menurut Engineer, tidak bisa dikategorikan sebagai orang beriman meskipun sudah beriman secara verbal. Bahkan dalam bahasa yang lebih tegas, Sayyid Quthb mengatakan bahwa meskipun seseorang beribu kali mengatakan dirinya mukmin, namun jika pengakuannya

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.1m 917.

⁶² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, hlm. 97.

tidak disertai dengan amal, maka dia bukanlah seorang mukmin. Akidah menurut Quthb bukanlah sesuatu yang terpenjara dalam hati atau tersimpan di peti intelektualisme.⁶³ Akidah, menurut Engineer, adalah gerakan perubahan atau pembebasan. Engineer dalam hal ini mengutip salah satu ayat dalam QS al-Ankabût/29: 2 sebagaimana berikut:

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?⁶⁴

Ayat di atas menurut Engineer, menerangkan bahwa iman seseorang itu harus diuji dengan perjuangan. Teologi pembebasan membutuhkan perjuangan yang keras melawan penindasan. Ia menuntut setiap muslim untuk berjuang menghadapi eksploitasi dan penindasan, baik di negara mereka sendiri maupun di negara lain melalui kerjasama dengan seluruh kekuatan imperialis. Hanya saja, jihad yang dimaksud oleh Engineer berbeda dengan pemahaman kelompok radikal-ekstremis. Ia mengatakan bahwa meskipun jihad secara literal bermakna berjuang, tetapi Engineer menfokuskan pada perjuangan melawan eksploitasi, korupsi, dan penindasan dalam berbagai bentuknya. Dengan kata lain, teologi pembebasan tidak menyukai sikap diam dan apatis terhadap berbagai bentuk penindasan. Semua bentuk penindasan tersebut harus dilawan dengan gerakan jihad atau perjuangan. Menurut Ziauddi Sardar (1.1951), jihad berarti melawan penindasan, despotisme dan ketidakadilan demi kepentingan yang tertindas terlepas dari agama dan strata sosialnya.

⁶³ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'an* (Juz XI; Beirut: Dar al-Syuruq, 1980), hlm. 1734

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 559.

Namun menurut Sardar, perjuangan atas keadilan hanyalah salah satu aspek jihad, karena seperti berbagai konsep Islam lainnya, jihad harus dilakukan pada berbagai level.⁶⁵ Jika merujuk kepada sarjana Islam klasik, seperti Ibnu Taimiyah (1263-1328), sebagaimana dikutip oleh Sardar, jihad bisa dilakukan dengan tiga cara, yaitu lewat hati, lidah dan tangan. Jihad hati atau perjuangan melawan kelemahan dan kejahatan batinnya sendiri sering disebut sebagai jihad terbesar sebagaimana nabi menyebutnya setelah pulang dari Perang Badar. Sementara jihad lidah dan tangan membutuhkan pemahaman dan kesabaran.⁶⁶ Potensi untuk berjihad mutlak dimiliki oleh setiap manusia. Hal tersebut terkandung pada makna beriman kepada yang gaib.⁶⁷ Menurut Engineer, keimanan tersebut perlu ditafsirkan dengan semangat pembebasan. Keimanan kepada yang ghaib berarti meyakini bahwa ada suatu potensi yang tak terbatas yang belum diaktualisasikan dan tidak terlihat. Potensi ini tersimpan di alam semesta, yaitu di dalam dan di luar diri manusia. Oleh karena itu, manusia harus yakin bahwa dirinya mampu mengembangkan potensi-potensi dan kreativitas yang terletak dalam dirinya dan tersembunyi dari pandangan umum.⁶⁸

Interpretasi Engineer di atas terkait iman kepada yang gaib mengilustrasikan bagaimana teologi pembebasan menghendaki adanya perjuangan atau gerakan dari orang-orang beriman. Bagi Engineer, teologi-teologi yang berorientasi pada perjuangan (*struggle oriented*), pesimisme dan

⁶⁵ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, terj. AE Priyono (Cet.I; Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hlm. 20.

⁶⁶ Uraian lebih lanjut lihat Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 21.

⁶⁷ QS al-Baqarah/2: 3

⁶⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, hlm. 14.

keputusan dianggap sebagai dosa. Al-Qur'an memerintahkan orang-orang yang beriman agar berkeyakinan, berjuang melawan ketidakadilan dan agar tidak berputus asa serta bersikap pasrah. Poin ini menjadi entitas penting dalam teologi pembebasan.⁶⁹

Dalam konteks ini, Hasan Sho'ub, intelektual Libanon, menyebutnya sebagai iman yang mutlak yang menerima potensi manusia yang diwujudkan melalui berbagai perubahan atau perjuangan dalam kerangka ekonomi dan sosial. Keyakinan bahwa manusia memiliki potensi menjadi pijakan dasar bagi manusia untuk melakukan gerakan perubahan sehingga tidak menciptakan kegersangan iman yang kreatif, kegersangan rasio yang paradigmatik, kegersangan indera alternatif yang selektif, dan kegersangan estetika.⁷⁰ Kegersangan inilah yang menjadi biang kerok dari kemusnahan iman yang berimplikasi kepada terciptanya manusia-manusia pesimis dan cepat berputus asa. Memang di dalam Islam terkandung makna kepasrahan, tetapi bukan berarti pada penghambaan pada kepasrahan, bukan pula fatalisme dan keterbelengguan, juga bukan diam dan mengekor saja. Islam memiliki makna kebebasan dan disiplin, pembangunan dan pembebasan, gerakan dan kreativitas. Bahkan tujuan paripurna diturunkannya wahyu dalam Islam adalah pembebasan manusia tertindas untuk membangun dunia ini dalam perspektif yang baru.⁷¹

⁶⁹ Pendapat Engineer ini didasari atas pemahamannya atas QS al-Imran /3: 139 ; QS Ali Imran/3: 146.

⁷⁰ Hasan Sho'ub, *Islam dan Revolusi Pemikiran*, hlm. 24-25.

⁷¹ Ibid

Uraian di atas menggambarkan bagaimana Engineer mereformulasi teologi yang awalnya hanya bersifat ritual- normatif menuju kepada lahirnya gerakan. Teologi tidak hanya membicarakan tentang Tuhan, serta aspek-aspek yang berhubungan dengan-Nya, tetapi teologi melahirkan gerakan kemanusiaan. Keberpihakan Engineer kepada kelompok tertindas menjadikan makna teologi sebagai konsep yang imanen dan inheren dalam kehidupan manusia.

Teologi menjadi benteng manusia untuk menangkal dan melawan berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi. Teologi yang di dalamnya ada iman juga melahirkan gerakan aktif dari orang-orang beriman yang tidak hanya berhenti pada tataran teoretis atau verbal, tetapi iman telah menggiring orang-orang beriman untuk menjadi aktif dalam berbagai bentuk perubahan terutama membela orang-orang yang tertindas sehingga mereka memiliki kebebasan dan kemerdekaan. Pendapat Engineer ini didasari atas keyakinannya bahwa iman tidak sekedar membenarkan, atau mengetahui sesuatu tetapi yang paling penting adalah konsekuensi dari iman itu adalah amal atau perbuatan. Dari perbuatan inilah, gerakan-gerakan perubahan dan keberpihakan kepada kelompok-kelompok tertindas lahir dan membuat iman menjadi sangat humanis.⁷²

Inilah yang dimaksud oleh penulis sebagai beralih dari teologi ke gerakan yang merupakan inti dari teologi pembebasan yang tidak hanya memperbincangkan aspek-aspek keimanan kepada Tuhan tetapi intinya adalah

⁷² Hasan Sho'ub, *Islam dan Revolusi Pemikiran*, h. 26.

memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan iman kepada Tuhan serta membebaskan manusia dari berbagai belenggu sosial, politik, dan budaya. Gerakan-gerakan tersebut berakhir pada terciptanya keadilan yang bisa dirasakan oleh manusia. Berikut uraian konsep keadilan perspektif Engineer.

c. Keadilan: Muara Teologi Pembebasan

Konsep keadilan juga menjadi elemen penting dalam teologi pembebasan. Keadilan dalam teologi pembebasan tidak lagi membicarakan konsep-konsep metafisika ketuhanan atau memperbincangkan keadilan Tuhan pada hari kebangkitan sebagaimana yang menjadi bahan diskusi atau perdebatan teologi Islam klasik. Teologi pembebasan Islam menfokuskan pada kehidupan yang berkeadilan. Terkait dengan yang terakhir ini menjadi poin penting dalam memahami Islam yang membebaskan. Islam sangat peduli atas terciptanya keadilan dalam masyarakat.⁷³ Inilah salah satu misi Nabi Muhammad saw. untuk merubah masyarakat Arab pada waktu itu agar bisa menciptakan keadilan baik yang terkait dengan hubungan ekonomi maupun hubungan sosial.⁷⁴ Ketidakadilan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Arab pada waktu itu menjadi keresahan sendiri bagi Nabi Muhammad saw. Praktek ekonomi yang hanya menguntungkan elit-elit masyarakat Arab serta menindas kelompok-kelompok masyarakat kecil menjadi stimulus terjadinya

⁷³ Asghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam*, hlm. 57.

⁷⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 126.

ketidakadilan ekonomi. Menurut Nurcholish Madjid, praktek seperti ini dikutuk keras oleh al-Qur'an.⁷⁵

Situasi inilah, menurut Engineer, yang menyebabkan al-Qur'an begitu tegas bahkan memerintahkan untuk mengajarkan umat Islam untuk berlaku adil dan berbuat kebaikan.⁷⁶ Perintah berbuat adil dan kebaikan ini memang sangat vital dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menyasar orang-orang beriman untuk berperilaku adil bahkan kepada musuhnya sekalipun. Keadilan, menurut Engineer, adalah bagian integral dari taqwa yang tidak hanya dipahami sebagai konsep ritualistik, namun juga secara integral terkait dengan keadilan sosial dan ekonomi. Di sinilah salah satu kritikan Engineer kepada awal pemerintahan Bani Umayyah yang telah menghancurkan struktur sosial yang adil dan kemudian membuat aturan-aturan yang menindas. Kebijakan ini telah mengebiri semangat revolusi Islam dan meninggalkan kerangka yang kosong (*empty shell*).⁷⁷ Untuk menjelaskan makna leksikal keadilan, Engineer merujuk kepada Kamus *Munjid Ma'luf*.

Terminologi keadilan dalam al-Qur'an dibahasakan dengan '*adl* atau *qist*. '*Adl* dalam bahasa Arab bukan berarti keadilan, tetapi mengandung pengertian yang identik dengan *sawiyyât* yang bermakna penyamarataan (*equalizing*) dan kesamaan (*levelling*). Lawan kata dari penyamarataan dan kesamaan adalah *zulm* dan *jaur* yang berarti kejahatan dan penindasan.

Sedangkan *qist* mengandung makna distribusi, angsuran, jarak yang merata,

⁷⁵ Lihat QS at-Taubah/9: 34-35. Uraian lebih lanjut lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan*, hlm. 126.

⁷⁶ Lihat QS al-Maidah/5: 8.

⁷⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, h. 58.

dan juga keadilan, kejujuran dan kewajaran. *Taqassata* yang merupakan kata turunannya juga bermakna distribusi yang merata bagi masyarakat. Selain itu *qistas* yang juga turunan kata dari *qist* berarti keseimbangan berat. Dari sini bisa disimpulkan bahwa kata '*adl* dan *qist* di dalam al-Qur'an mengandung makna "distribusi yang merata", termasuk distribusi materi, dan dalam kasus tertentu, penimbunan harta diperbolehkan kalau untuk kepentingan sosial.⁷⁸

Menurut Engineer, teologi pembebasan sangat menekankan keadilan di semua aspek kehidupan. Keadilan ekonomi, politik dan sosial merupakan masalah pokok dalam ajaran Islam. Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Engineer, menganggap keadilan itu sangat sentral dengan mengatakan "kehidupan manusia di muka bumi ini akan lebih tertata dengan sistem yang berkeadilan walau disertai dengan perbuatan dosa, daripada dengan tirani yang alim". Inilah mengapa dikatakan bahwa Allah membenarkan negara yang berkeadilan walaupun dipimpin oleh orang kafir, dan menyalahkan negara yang tidak menjamin keadilan meskipun dipimpin oleh seorang muslim. Juga disebutkan bahwa dunia akan bisa bertahan dengan keadilan dan kekafiran, namun tidak dengan ketidakadilan dan Islam.⁷⁹

Di sini tampak bagaimana Engineer begitu memberi perhatian yang sangat besar terhadap keadilan karena ia menjadi pintu pembebasan manusia dari belenggu sistem ekonomi yang menindas. Salah satu ketidakadilan yang menjadi *concern* teologi pembebasan adalah ketidakadilan ekonomi. Sistem ekonomi feodalistik yang terjadi pada

⁷⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, hlm. 59-60.

⁷⁹ *Ibid*, hlm, 39.

masyarakat Arab sebelum Islam kemudian berkembang menjadi sistem ekonomi yang banyak dianut oleh umat Islam sekarang ini di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Sistem ini telah menjadi perhatian teologi pembebasan Engineer. Salah satu bentuk kongkret sistem ekonomi tersebut ajaran Islam tentang kepemilikan tanah. Jika Ibnu Taimiyah, ahli hukum Islam masa pertengahan, menganggapnya bahwa tidak adanya larangan pemilikan tanah privat dan tidak menjadi soal dalam ajaran Islam, maka tidak demikian dengan teologi pembebasan Engineer.

Teori kepemilikan dalam konteks teologi pembebasan telah menjadi alat eksploitasi kapitalis untuk mengeruk keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Mereka yang tidak memiliki modal atau kelompok buruh dalam terminologi Marx, hanya akan menjadi mesin yang siap menambah pundi-pundi keuntungan para pemilik modal atau kapitalis. Padahal Islam menurut Engineer menekankan bahwa proses pemilikan didasarkan pada kerja atau keringat sendiri, bukan dalam bentuk eksploitasi tenaga kerja. Oleh karena itu, Engineer dalam hal ini membagi keadilan pada dua poin penting, yaitu keadilan dalam bidang agrikultur dan keadilan perdagangan.

d. Keadilan dalam bidang Agrikultur

Konsep kepemilikan tanah memang telah menjadi perhatian para intelektual muslim. Misalnya Abu A'la al-Maududi mengatakan bahwa kepemilikan tanah untuk kepentingan pribadi itu diperbolehkan. Al-Qur'an dalam hal ini menjelaskan secara retorik dengan menyatakan bahwa bumi ini

milik Allah (*al-ardhu lillah*). Pendapat yang setuju terhadap kepemilikan pribadi menjadikan kalimat bumi ini milik Allah sebagai argumen bahwa hal tersebut dibolehkan karena al-Qur'an sama sekali tidak menyebut larangan terhadap pemilikan tersebut. Akan tetapi, mereka yang tidak setuju terhadap pemilikan pribadi menganggap bahwa semua kekayaan alam, termasuk tanah, merupakan milik seluruh umat manusia sebagai suatu kesatuan dan tidak dapat dimiliki secara pribadi. Kepemilikan kekayaan alam seperti tanah secara pribadi dianggap mengintervensi urusan Allah dalam pembagian rezki kepada umat manusia.⁸⁰

Menurut Engineer, para teolog tradisional menganggap institusi pemilikan itu bersifat suci dan tidak bisa dikritisi. Hak milik yang diperoleh dengan cara eksploitasi, spekulasi atau dengan cara apapun yang bukan hasil keringat sendiri tidak dibenarkan dalam Islam.⁸¹ Pendapat yang terbilang keras dan tegas ini membuktikan bagaimana Engineer sangat berpihak kepada kelompok-kelompok lemah atau tertindas yang tidak mendapatkan keadilan akibat sistem ajaran Islam yang antikritik seperti konsep kepemilikan. Engineer dalam mengurai institusi pemilikan merujuk kepada pendapat Abu Hasan Bani Sadr yang mengatakan bahwa Islam dibangun di atas pondasi tauhid dan keadilan. Keadilan yang esensial terdapat pada kepemilikan di mana Bani Sadr membagi kepada tiga kategori, yaitu pemilikan pribadi yang didasarkan pada kerja seseorang (*malikiyat al-khushûsi*), pemilikan secara umum (*malikiyat al-'umûmi*) seperti milik negara dan termasuk sarana

⁸⁰ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, hlm. 62

⁸¹ *ibid*, hlm. 93.

produksi dan kategori pemilikan sejenis lainnya, dan pemilikan yang diperoleh dengan kekerasan, eksploitasi, spekulasi, penipuan dan seterusnya. Bani Sadr menjelaskan, sebagaimana dikutip oleh Engineer, bahwa Islam tidak mengakui pemilikan yang diperoleh lewat kekerasan, tetapi membolehkan pemilikan yang didasarkan pada kerja. Dalam konteks masyarakat kapitalis, sistem pemilikan hanya disandarkan pada kekerasan, eksploitasi dan penindasan dan sistem ini telah berlawanan dalam ajaran Islam yang sebenarnya. Sistem pemilikan kapitalis, menurut Sadr, tidak bisa dipersamakan dengan sistem pemilikan berdasarkan kerja karena buruh atau pekerja tidak memiliki kekuatan yang besar kecuali sebatas kekuatan yang dia miliki. Pekerja ibarat mesin yang dikendalikan oleh operator dan tidak banyak mengambil keuntungan dari pekerjaannya.

Menurut Engineer, kondisi inilah yang paling dibenci dalam teologi pembebasan yang mengutamakan keadilan antara pemilik dan pekerja. Hubungan keduanya idealnya berangkat dari asas persamaan dan keadilan sehingga tidak hanya menguntungkan pihak pemilik, sementara pekerja mengalami penindasan. Ide Engineer menurut penulis sekali lagi menampakkan pengaruh Marx terutama pertentangan antara kelas buruh dan kapitalis. Persoalan lain yang menarik juga untuk dicermati dari Bani Sadr, sebagaimana dikutip oleh Engineer, bahwa penerapan sistem pemilikan berlandaskan kekerasan dan eksploitasi yang merupakan salah satu bentuk pengingkaran (*takfir*) terhadap Tuhan. Artinya siapapun yang berusaha menerapkan sistem pemilikan ini termasuk kategori *kâfir* meskipun secara

verbal telah mengatakan beriman kepada Allah swt. Argumen Bani Sadr ini dilandasi dengan konsekuensi yang dilahirkan dari sistem ini adalah penghalangan pembentukan jam'iyat tauhîdi (masyarakat yang adil). Masyarakat yang adil tidak akan membenarkan diskriminasi dalam bentuk apapun, baik dari sisi ras, agama, kasta maupun kelas. Menurutnya, bumi adalah kepunyaan manusia secara universal. Allah memberikan bumi kepada manusia tanpa memandang agama atau ras tertentu. Di sinilah makna manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi yang memiliki bumi secara kolektif dan tidak dimiliki oleh segelintir orang atau kelompok tertentu.⁸²

Memang dalam sejarah masyarakat Arab sebelum Islam, mereka tidak memiliki institusi yang bisa mengatur dan mengontrol pemilikan tanah. Engineer mengistilahkan bahwa tidak adanya lembaga seperti *sanctum sanctoru*⁸³ yang bisa memberikan sanksi bagi masyarakat Arab yang melanggar hak-hak kepemilikan tanah membuat mereka lebih feodal dalam menjalankan hubungan perdagangan dan ekonomi termasuk agrikultur. Feodalisme inilah yang menjadi akar persoalan ketidakadilan ekonomi karena pembagian dan mekanisme perdagangan berlandaskan hubungan kekerabatan dan keluarga.⁸⁴

Hukum-hukum ekonomi yang berlangsung pada waktu itu menempatkan para kapitalis menjadi lebih berkuasa. Praktek inilah yang ditentang oleh Nabi Muhammad saw. bersama para sahabat-sahabatnya.

⁸² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, hlm. 94.

⁸³ Istilah *sanctum sanctorum* berasal dari bahasa Latin yang diterjemahkan menjadi *holy of holies* yang bermakna tempat suci dari beberapa tempat suci.

⁸⁴ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, hlm. 62.

Bahkan sebagian besar ahli hukum seperti Abu Hanifa, Imam Malik, dan Imam Syafii, sebagaimana dikutip oleh Engineer, mengatakan bahwa semua jenis ketidakadilan sebelum Islam, seperti *istikra' al-ardh bi ba'di mâ yakhruju minhâ*, yaitu menyewa tanah dengan sistem bagi hasil yang tidak adil, pada dasarnya tidak dibenarkan dan tidak diperbolehkan dalam syariat karena berlawanan dengan prinsip dasar etika ekonomi dan akan melahirkan ketidakadilan. Begitupula sistem *garar* yang menyewa orang lain dengan upah yang tidak ditentukan dan membeli hasil pertanian sebelum layak panen sangat jelas dilarang dalam ajaran Islam dan para ahli hukum telah melarangnya.

Argumen yang melandasi larangan ini karena praktek tersebut mengarah pada pembagian hasil produksi pertanian yang belum diketahui jumlahnya dan berujung kepada aspek eksploitasi kepada buruh-buruh atau pekerja. Uraian di atas tampak bagaimana semangat keadilan itu menjadi *core* bagi transaksi-transaksi ekonomi yang bertalian dengan agrikultur. Teologi pembebasan dalam hal ini menaruh perhatian yang sangat besar demi terciptanya keadilan bagi masyarakat level bawah. Tentu saja poin-poin ini luput dari atensi teologi Islam klasik tradisional yang menfokuskan diri pada penguatan metafisikaketuhanan.

3. Teori Max Weber Tentang Agama Sebagai Fenomena Sosial

Teori Weber tentang agama berangkat dari pemahamannya mengenai esensi perilaku sosial. Menurut Weber tindakan sosial itu, dalam bentuknya yang paling dasar senyatanya ditentukan atau digerakkan oleh

nilai agama yang berorientasi ke dunia ini. Weber juga menegaskan bahwa tindakan sosial yang digerakkan oleh nilai agama yang berorientasi ke dunia ini, tidak bisa dipisahkan dari nilai agama yang bersentuhan dengan ekonomi, sebab manusia adalah makhluk berekonomi.⁸⁵ Sembari memposisikan Hindu, Budhisme, Judaisme, Kristen dan Islam sebagai agama, Weber mengemukakan bahwa perilaku keberagamaan dari sebuah agama dalam berekonomi pasti berbeda, sebab nilai penggerak perilaku itu dibuat oleh masing-masing agama. Dengan berpijak pada pemahamannya yang demikian, Weber berpendirian bahwa, perilaku keberagamaan dari sebuah agama dalam berekonomi sangat ditentukan oleh nilai, doktrin, etika, dan ide-ide yang dibuat oleh masing-masing agama.

Dalam menunjukkan kebenaran dari pendiriannya tersebut di atas, Weber memaparkan adanya perbedaan makna etika bagi kalangan kaum Katolik dan Protestan di Jerman, sehingga kedua denominasi ini memiliki perilaku keberagamaan yang berbeda dalam cara mereka berekonomi. Dalam “etika tarak Katolik”, panggilan kerja itu dibuat sangat berbentuk monastic asceticism dan bersifat other worldly, sedangkan dalam “etika tarak Protestan” panggilan kerja itu berbentuk non monastic asceticism dan bersifat inner worldly. Dalam etika tarak Katolik, “kebiaraan” yaitu panggilan menjauhkan diri dari dunia untuk melaksanakan suatu hidup meditasi adalah sangat sentral. Sedangkan dalam etika tarak Protestan, panggilan yang justru sentral adalah bekerja di dalam dunia dan mengubah

⁸⁵ Ibid., 400.

dunia menjadi sebuah biara. Etika tarak Katolik menekankan perhatian umat pada kehidupan sesudah kematian, sehingga memandang kegiatan ekonomi sebagai sesuatu yang tidak penting karena bersifat duniawi semata. Sedangkan etika tarak Protestan, dalam setiap pelaksanaan tugas di dunia ini, menekankan gaya hidup tidak menuruti kenikmatan materialistik, sehingga bisa mengejar tujuan hidup lebih tinggi yang bersifat spiritual yaitu memuliakan Tuhan.

Etika tarak Protestan mengajar umat untuk rajin menunaikan semua tugas di dunia, untuk bersikap jujur dan tidak serakah dalam bekerja serta berhemat dalam mengelola hasil kerja demi kemuliaan Tuhan. Melalui paparan ini, Weber memperlihatkan bahwa etika asketik yang dibangun kaum Protestan, membentuk perilaku umat untuk menempatkan pekerjaan ekonomi dan sekuler lainnya adalah juga pekerjaan yang berkarakter agamawi. Bahwa “etika tarak Protestan” menempatkan pekerjaan ekonomi dan sekuler lainnya sebagai pekerjaan yang berkarakter agamawi, sehingga membuat orang-orang dari golongan Protestan lebih maju dibandingkan dengan orang-orang dari kelompok Katolik, baik dalam bertransisi diri dari sistem ekonomi tradisional ke sistem ekonomi kapitalis,⁸⁶ maupun dalam berbisnis,⁸⁷

⁸⁶ Dalam sistem ekonomi tradisional manusia tempo dulu bekerja hanya untuk memperoleh penghasilan sebanyak keperluan hidup saja. Mereka tidak mengejar uang lebih banyak dari yang diperlu. Dalam sistem ekonomi kapitalis manusia bekerja tidak hanya untuk memperoleh penghasilan sebanyak keperluan hidup saja. Mereka memburu uang lebih banyak dari yang diperlu. Max Weber, *The Protestant Ethic* .hlm.21-31, 52,81.

⁸⁷ Data statistik di negara-negara Eropa pada jaman Weber menunjukkan bahwa, para pemimpin bisnis dan pemilik modal maupun karyawan perusahaan yang memiliki

Max Weber berpendapat bahwa hal itu terjadi demikian, karena dalam kelompok Protestan khususnya pada denominasi Calvinis ada doktrin tentang predistinasi dan ada nilai pada predestinasi itu yang menjiwai etika asketik Protestan. Dalam pengamatan Weber, doktrin ini sangat berpengaruh dalam denominasi Calvinis dan juga cukup bergema dalam denominasi-denominasi Protestan lainnya seperti pada denominasi Methodis, Baptis dan Pietis. Pada dirinya dan pada mulanya, doktrin predestinasi memang hanya mengajarkan umat untuk percaya bahwa Tuhan telah menentukan siapa yang terpilih (selamat) dan siapa yang tidak terpilih (binasa). Namun dalam perkembangannya, ketika umat memerlukan tanda bahwa seseorang diselamatkan atau tidak, makna predestinasi juga menampilkan pengajaran bahwa kekayaan yang diburu dan dihasilkan oleh seseorang dalam pekerjaannya, merupakan tanda bahwa orang itu adalah orang yang terpilih dan diselamatkan. Melalui analisa ini, Weber ingin menegaskan bahwa makna doktrin predestinasi yang dibuat oleh kaum Protestan yang sesungguhnya adalah rasionalisasi agama (rasionalisasi keyakinan Protestan), sangat membentuk perilaku mereka dan sekaligus sangat membantu mereka dalam menyikapi spirit kapitalisme yang melanda mereka.⁸⁸

Dalam menggambarkan secara dramatis betapa berpengaruhnya keyakinan agama yang dirasionalisasi dengan roh kapitalis membagi perilaku keberagamaan dalam berekonomi, Weber dengan merujuk tulisan

kemampuan tinggi ataupun staf terdidik, baik secara teknis maupun komersil, ternyata kebanyakan adalah orang-orang Protestan. Max Weber, *The Protestant Ethic* . 35.

⁸⁸ Max Weber, *The Protestant Ethic* . 9,11,81,98-108.

Martin Offenbacher menuturkan tentang beberapa perbedaan yang ada antara tradisi Katolik dan Protetsan yang terkait dengan kehidupan ekonomi. Orang-orang Katolik pada umumnya lebih tenang, mempunyai keinginan yang lebih kecil untuk memperoleh sesuatu, mereka lebih menyukai pekerjaan dengan kenyamanan yang terjamin walau hanya dengan mendapat penghasilan yang lebih kecil daripada memilih pekerjaan yang penuh resiko kendati jenis pekerjaan itu memberi banyak kesempatan untuk mendapat kehormatan dan kekayaan. Jika kepada orang Katolik dan orang Protestan diperhadapkan pilihan “makan enak atau tidur enak”, Weber berkomentar, “*Protestant prefers to eat well, the Catholic to sleep undisturbed*”.⁸⁹ Tidak berseberangan dengan maksud Weber untuk menunjukkan bahwa ajaran agama senyatanya sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan dalam berekonomi, walau dengan gambaran yang terbalik, Weber bertutur bahwa kapitalisme di dunia Timur seperti di India, Cina dan di dunia Timur Tengah seperti di Madinah tidak bisa maju semaju di dunia Barat, dilatari oleh nilai-nilai agama yang tidak terasionalisasi dengan roh kapitalisme, yakni nilai-nilai agama yang tidak melegitimasi pergerakan kapitalisme.⁹⁰

Dengan memperhatikan konteks sosial dari negara Jerman pada jamannya, yang ada dalam masa transisi dari sistem ekonomi tradisional menuju sistem ekonomi kapitalis, menyimak cita-citanya agar Jerman tetap menjadi negara bersatu, maka melalui teorinya bahwa tindakan

⁸⁹ Ibid, 40-1

⁹⁰ H.H.Gerth and C.Wright Mills(Transl and Eds)Max Weber,Essays in Sociology(New York:Oxford University Press,1958),399-415, 417-444. Guenther Roth and Claus Wittich (eds)Max Weber, Economy And Society,Volume I, An Outline of Interpretive Sociology(Berkeley:The University of California Press,1978),611

keberagamaan dalam berekonomi sangat ditentukan oleh doktrin (baca: nilai) hasil rasionalisasi agama dalam menyikapi roh kapitalisme, Weber mau memperlihatkan bahwa agama itu adalah sistem nilai yang dibangun berdasar pada pemikiran-pemikiran rasional, bukan berdasar pada hal-hal yang tidak rasional dan yang tidak mengandung fantasi atau mitos, agar para pemeluk agama itu merasa puas dan aman mengekspresikan perilaku keberagamaannya dalam berekonomi, bermasyarakat dan berpolitik guna untuk menunjang kesejahteraan masyarakat.⁹¹



⁹¹Guenther Roth and Claus Wittich (eds.) Max Weber, *Economy And Society, Volume I, An Outline of Interpretive Sociology* (Berkeley: The University of California Press, 1978), 410, 427-432, 444-446, 576-589. Richard L. Means, "Weber's Thesis of the Protestant Ethic: The Ambiguities of Received Doctrine", *The Journal of Religion*, Vol. 45, No. 1 (Jan., 1965), 1-11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan berupa interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi yang bersifat factual secara sistematis dan akurat.⁹² Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan tentang agama sebagai etos perjuangan “Studi Kasus Perlawanan Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Terhadap Privatisasi Lahan”.

1. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan teologis, yakni serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data lapangan untuk memahami isi dari kegiatan yang ada di masyarakat, mencatat hasil wawancara, observasi, kemudian peneliti akan mengolah hasil tersebut untuk menelaah lebih lanjut menggunakan pendekatan sosiologis dan teologis (persoalan agama).

2. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang berbasis living Qur'an, penelitian living Qur'an merupakan sebagai formulasi yang mengatur

⁹² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), 8

terhadap hal-hal yang terikat langsung atau tidak langsung dengan AL-Qur'an yang pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang Ulumul Al-Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap Al-Qur'an sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian mereka.⁹³

Dalam ranah studi Al-Qur'an metode penelitian living Al-Qur'an bisa disebut sebagai metode yang relatif baru, sehingga secara konseptual metode ini masih layak untuk dapat dijadikan sebagai acuan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini adalah Spirit Agama yang dijadikan untuk menjaga stabilitas Ekosistem dan sebagai perlawanan oleh masyarakat terhadap oknum yang akan beraksi melakukan privatisasi lahan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran peneliti untuk mendapatkan informasi antara lain adalah :

1. Tokoh Masyarakat dan para petani
2. Front Nahdiyyin untuk kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)

⁹³ M. Mansyur Muhammad, dkk. *Metode penelitian living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press), 5.

3. Para Anggota dari organisasi Mahasiswa Ekstra kampus (PMII) yang terlibat secara inten dalam pengawalan mereka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka data yang akan diteliti hanya bisa didapatkan dari informan dan juga kumpulan literature yang menyinggung tentang ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian nilai perjuangan mereka. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam melakukan penelitian, observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan akurat. Secara umum, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.⁹⁴ Senada dengan Nasution (1998), beliau menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁹⁵

2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dari informan, penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, Pertama

⁹⁴ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan Living Qur'an*, dalam Sahimn Symsuddin (ed), *Metode Penelin'an Living Qur 'an dan Hadist*. (Yogyakarta: Teras, 2007), 39.

⁹⁵ Sugiono, *Memahami penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta 2015), 64.

dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subyek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembung jauh di dalam dari subyek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.⁹⁶

3. Dokumentasi

Menggunakan dokumentasi dikarenakan peneliti ingin menyimpan dari hasil yang sudah didapatkan. Mengingat bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya monumental seseorang.⁹⁷

E. Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan suatu yang akan diuraikan tampak jelas, kemudian meringkas data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan ditafsirkan sehingga antara problem dan penelitian dapat diuji dan dipelajari. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis lapangan yaitu teknis penyelidikan terhadap masyarakat sehingga pada akhirnya bisa menguraikan secara obyektif dan sistematis terhadap penelitian ini. Hanya dianalisis berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga dari sumber data antara lain :

⁹⁶ Hamid Pntilimia. *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta 2011).
68.

⁹⁷ Ibid, hlm 73.

a) Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah berupa informasi yang didapatkan dari jejak perjuangan masyarakat Sumberejo untuk berupaya menjaga stabilitas ekosistem di tanah asal mereka. Selain itu peneliti juga mengamati kronologi dari awal (historis) hingga saat ini.

b) Data sekunder

Data sekunder mengambil dari buku-buku yang ada di perpustakaan terkait ayat yang berkaitan dengan dalil perjuangan mereka, Tafsir-tafsir Al-Qur'an, hadist-hadis, karya ilmiah, skripsi, tesis, yang menyinggung terhadap ekosistem dan praktek religiusitas, peneliti akan menggunakan sumber sekunder agar dapat mempermudah dalam memahami penelitian sekaligus memperkuat hasil dari pada penelitian yang akan diteliti.

F. Keabsahan data

Dalam rangka mempermudah untuk memahami data yang diperoleh dan agar data terstruktur dengan baik, rapi dan sistematis, maka pengolahan data dalam tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan. Metode pengujian data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Metode triangulasi data adalah pemeriksaan data kembali untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh atau sebagai pembandingan. Teknik triangulasi yang bisa digunakan adalah membandingkan dengan sumber atau data lain.⁹⁸

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 331.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh oleh beberapa sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari masyarakat atau petani yang memiliki hak kelola di tanah Berem, kemudian dikonfirmasi kepada informan lain seperti aparatur Desa Sumberejo, mahasiswa yang aktif mendampingi pengawalan ini, FNKSD yang juga menjadi bagian dari aktor pendampingan dan data-data yang didapatkan dari pihak PT. Seafar Sumber Rezeki secara diam-diam atau terselubung, sebab untuk menggali informasi dari para investor sangat sulit dan penuh dengan konsekuensi yang besar sebab mereka sangat sensitif dengan keterlibatan mahasiswa melihat salah satu organisasi kemahasiswaan ekstra kampus (PMII) menjadi penghambat terhadap sukseksi megaproyeknya. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan sumber data tersebut.⁹⁹

2. Triangulasi Teknik.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016), 274.

wawancara, kemudian dicek ulang dengan observasi dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber informan yang berbeda di waktu yang sama .

G. Tahap-Tahap penelitian

Untuk mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian. Khususnya analisis data ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data.

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan. Tahap-tahap penelitian menurut Moleong ialah menyajikan tiga tahapan, yaitu: (1) pra-lapangan (2) kegiatan lapangan (3) analisis intensif. Dengan demikian tahap-tahap penelitian yang telah peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Menyusun perizinan
 - d. Memilih informan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap pelaksanaan di lapangan

- a. Memahami latar belakang penelitian
- b. Memasuki lapangan penelitian
- c. Mengumpulkan data
- d. Menyempurnakan data yang belum lengkap

3. Tahap pasca penelitian

- a. Menganalisis data yang diperoleh
- b. Mengurus perizinan selesai penelitian
- c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
- d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah petani dan lahan garapannya di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Kemudian untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang obyek penelitian ini dapat dikemukakan secara sistematis sebagai berikut:

1. Profil Wilayah

Wilayah Desa Sumberejo kecamatan Ambulu kabupaten Jember terletak pada wilayah dataran dengan luas 18.709.530 km² atau 1.870.953 ha, dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut:¹⁰⁰

- a. Sebelah Utara : Desa Sabrang
- b. Sebelah Timur: Sungai Mayang
- c. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- d. Sebelah Barat : Desa Lojejer

Pusat pemerintahan desa Sumberejo terletak di dusun Krajan Kidul RT,001 RW 023 dengan menempati areal lahan seluas 1.870.953 Ha. Jumlah penduduk desa Sumberejo sebanyak 24.611 jiwa yang tersebar di 6 Dusun, 46 RW dan 135 RT, Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 12.309 jiwa dan

¹⁰⁰ Sumber Data: *Dokumen Kantor desa Sumberejo kecamatan Ambulu*

perempuan 12.302 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata rata selama 6 (enam) tahun terakhir perkembangan jumlah penduduk di desa Sumberejo.¹⁰¹

2. Struktur Desa Sumberejo

Struktur adalah cara sesuatu atau orang-orang dalam suatu organisasi disusun atau dibangun. Sedangkan organisasi dapat diartikan sebagai susunan aturan yang terdiri dari beberapa bagian secara hirarki dan terstruktur, sedangkan pemerintah desa merupakan aparatur desa yang bekerja di bawah sistem pemerintahan Republik Indonesia.

Maka struktur organisasi adalah kerangka, susunan-susunan yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha pengelolaan dalam membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi dan penugasannya. Untuk melaksanakan tugas dan program yang telah dirumuskan oleh perangkat desa, maka dibentuk susunan organisasi pemerintah Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu sebagai berikut:¹⁰²

Tabel 4.1

Struktur Organisasi

Pemerintah Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu

Kepala desa	Katyono hadi
Sekretaris desa	Heri subagio
Kaur keamanan	Endro sugianto

¹⁰¹ Sumber Data: *Dokumen Kantor desa Sumberejo kecamatan Ambulu*

¹⁰² Sumber Data: *Dokumen Kantor desa Sumberejo kecamatan Ambulu*

Kaur pamong tani	Kasturi
Kaur pemerintahan	Sariyono.spd
Kaur kesra	Imam muhajir
Kaur keuangan	Bunyamin
Kaur ekbang	Sujiono
Kaur umum	M. Nur huda
Kasun kerajan lor	Rohmat
Kasun krajan kidul	Joko misuhariyoko
Kasun bregoh	Sumadris
Kasun watu ulo	Ngadi
Kasun curahrejo	Marjais
Kasun sidomulyo	Bejo santoso

3. Aspek Demografi Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu

Demografi atau ilmu kependudukan adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan. Analisis kependudukan dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu yang didasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama, atau etnisitas tertentu. Para praktisi atau ahli di bidang kependudukan disebut sebagai demograf.

Maka dirasa perlu untuk dicantumkan faktor demografi di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu dalam skripsi ini sebagai instrument yang menunjang terhadap keakuratan dalam menganalisa persoalan di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu sebagaimana berikut:¹⁰³

Tabel 4.2

**Data Lengkap Kependudukan
Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu**

A. JUMLAH			
Uraian	Jumlah		
Jumlah Laki-laki	11866		
Jumlah Perempuan	11630		
Jumlah Penduduk	23496		
Luas Wilayah (km ²)	18709530		
Jumlah Kepala Keluarga	6818		

Sekian jumlah penduduk di Desa Sumberejo yang berpendidikan laki-laki sebanyak 11866, perempuan 11630 total keseluruhan 23496. Yang terdiri dari 10656 pelajar Usia 7-18 tahun, 1761 Tamatan SD sederajat, 127 Jumlah anak Usia 12-56 tahun tidak tamat sekolah SLTP, 101 jumlah anak Usia 18-56 tidak Tamat SLTP, 3970 jumlah anak tamatan SLTP sederajat, 4610 jumlah Anak tamatan SLTA sederajat, 25 orang tamatan D1, 66 orang

¹⁰³ Sumber Data: *Dokumen Kantor desa Sumberejo kecamatan Ambulu*

tamatan D2, 40 orang tamatan D3, 153 orang tamatan S1, 27 orang tamatan S2.

Agama yang diyakini oleh orang Sumberejo sejumlah (22971 orang beragama Islam, 17 orang beragama Katholik, 471 orang beragama Kristen, 37 orang aliran kepercayaan lainnya.

4. Struktur Kelompok Petani Berem Desa Sumberejo

Struktur merupakan system dari suatu golongan atau organisasi yang berperan dalam posisinya masing-masing secara proporsional. Guna untuk mewujudkan misi bersama suatu kelompok yang lebih sistemik dan teratur. Dalam hal ini para petani di desa Sumberejo berinisiatif untuk membemntuk suatu kelompok tani yang bertujuan untuk saling terjalinnya rasa solidaritas antar petani dan juga yang melatari terbentuknya kelompok ini adalah kehadiran dari investor yang meresahkan keberlangsungan cocok tanam oleh petani.¹⁰⁴

Maka dirasa perlu untuk berjibaku bersama dalam kekompakkan misinya melawan para investor di Tanah Berem. Dengan adanya kelompok ini agar lebih muda mengakomodir para petani yang ada, Berikut pengurusnya:¹⁰⁵

¹⁰⁴ Pak Yasin, *Ketua Kelompok Tani*, Wawancara, 11 April 2019

¹⁰⁵ Pak sukidi, *Sekretaris Kelompok Tani*, dokumen kelompok tani, 11 mei 2019.

Tabel 4.3
Pengurus Kelompok Tani
Tanah Berem, Sumberejo Kec. Ambulu.

KETUA TANI	Pak. Yasin
SEKRETARIS	Pak. Sukidi
BENDAHARA	Ibu. Misyati
ANGGOTA	1. Asari
-	2. Danuri
-	3. Sulis
-	4. Rokani
-	5. Matatim
-	6. Sucep
-	7. Roni
-	8. Loso
-	9. Gito
-	10. Melan
-	11. Nono
-	12. Slamet
-	13. wawi
-	14. Man
-	15. Piati
-	16. Jan

-	17. Daroji
-	18. Paimo
-	19. Imam
-	20. Ngatiran
-	21. Budi laksono
-	22. Imam
-	23. agus fatoni
-	24. Anis sulal
-	25. Bustomi
-	26. Ahmad nasrowi
-	27. Basori

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Sumberejo mayoritas dihuni oleh masyarakat etnis Jawa yang sosial ekonominya secara umum dapat dikatakan rendah. Salah satu indikatornya adalah jumlah penduduk miskin di desa Sumberejo tergolong tinggi lebih-lebih jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin desa lain yang berdekatan, misalnya: Sabrang, Tanjung Rejo dan Silir.

Mata pencaharian penduduk Desa Sumberejo menurut keterangan kepala desa Sumberejo adalah sebagai berikut:¹⁰⁶

- Petani = 06,84 %
- Buruh tani = 14,06 %

¹⁰⁶ Riono Hadi, *Wawancara*, 11 April 2019.

- Nelayan = 46,21 %
- Pedagang = 26,88 %
- Buruh Industri/Bangunan = 12,70 %
- PNS/ ABRI = 07,25 %
- Pengrajin/Peternak = 03,41 %
- Pensiun = 01,36 %
- Lain-lain = 01,84 %
-

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan di analisis, sehingga dari data yang di analisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini maka peneliti akan menyajikan pengumpulan data yaitu hasil observasi yang dilakukan peneliti yang kemudian akan diperkuat dengan data hasil interview.

1. Sejarah dan Kronologi Konflik Masyarakat Petani Sumberejo Dengan Investor

Sejarah merupakan bukti dari suatu fenomena yang terjadi di masa lampau dan saling berkaitan dengan fenomena-fenomena setelahnya dalam hal yang serupa. Sedangkan dalam kaitannya dengan insiden terjadinya konflik masyarakat Sumberejo dengan pihak PT. Seafer Sumber Rezeki, diperlukan untuk menakar kembali secara kronologis dan historis untuk

melihat sebab musabab yang melatari terjadi konflik hari ini antar kelompok tani dengan pihak Investor.

Untuk melihat keabsahan dari sejarah maka diperlukan pendapat yang kredibel dan akurat, dalam hal ini adalah pelaku sejarah itu sendiri. Berikut penyaksian dari Bapak Yasin selaku Ketua Kelompok Tani Sumberejo yang merupakan saksi sekaligus pelaku sejarah yang juga memiliki legalitas untuk bercocok tanam di lahan yang disengketakan. Beliau sangat faham dalam menjelaskan asal muasal status tanah dilahan sebesar 23,9 Ha secara kronologis, beliau berkata yaitu:¹⁰⁷

“ pada tahun 1955 (kurang lebih) terjadi peristiwa meletusnya gunung bajing. Sebab kejadian itu sehingga mengakibatkan sungai rusak dan melebar ke timur. Setelah musim kemarau sungai itu lurus kembali. Kemudian, pada tahun 1964 terjadi tsunami kecil kecilan yang akhirnya menutupi rawa tersebut dengan pasir, pasca kejadian ini, setiap tahun terjadi banjir rutin yang mengakibatkan semakin tingginya rawa dan rakyat Sumberejo sedikit demi sedikit menutupi sisa-sisa bekas banjir tiap musim kemarau yang kemudian memungkinkan untuk bisa ditanami dan kelak bisa menjadi lahan tempat petani bercocok tanam.”

Terhitung sejak 10 tahun pasca kemerdekaan 1945, di Desa Sumberejo terjadi peristiwa meletusnya gunung Bajing yang lumayan besar. Akibat dari fenomena ini terjadi pergeseran tanah secara geografis , sehingga letak sungai yang berdekatan dengan bibir pantai sedikit bergeser ke arah Timur. Dan selama 10 tahun pasca kejadian itu sungai mulai lurus kembali dan tak lama kemudian terjadi tsunami yang mengakibatkan rawa tertutup oleh pasir. Petani menimbun bekas banjir disetiap musimnya hingga tiga tahun

¹⁰⁷ Pak yasin, ketua Petani, Wawancara. 12 april 2019.

pasca itu lahan sudah mulai digarap oleh beberapa petani seperti yang dikatakan oleh pak Asari salah satu anggota dari kelompok tani:¹⁰⁸

“pada tahun 1967, lahan baru bisa digarap oleh 8 petani, setelah panen pertama kali telah terbentuk kelompok petani yang diketuai oleh bapak Rakiyo dan mulai mengadakan sumbangan rutin setiap tahunnya sejumlah seribu rupiah (sekedar informasi pada waktu itu harga beras Rp 10), Pak Rakiyo adalah bayan di dusun Bregoh dimasa pemerintahan kades. Kariono yang berkuasa 30 tahun lebih. lahan tersebut bahkan sampai sekarang pun masih rawa, sebagai pembuangan air jika terjadi banjir”

Setelah tahun 1967 lambat laun peran dari pemerintah desa mulai kurang direspon baik oleh para petani. Pasalnya di bawah pemerintahan Pak Kariyono yang menjabat selama 30 Tahun, dirasa ada money politik dalam pengelolaan lahan. Hal serupa dibenarkan oleh Pak Yasin, beliau berpendapat:¹⁰⁹

“pada tahun 1975 kepala desa sumberejo Pak kariyono menjadi aktor dibalik pemetak-petakan tanah. waktu itu petani yang memiliki lahan luas dikurangi jumlah lahannya untuk dijual pada petani yang lain dan dibarter dengan hewan ternak (operator waktu itu bernama bapak Karimun sebagai bayan) pasca proses pemetakan tersebut mulai banyak petani yang melakukan garapan. Pada tahun-tahun itu warga dengan tentram melakukan penggarapan atas lahan tanah mberem sembari tetap melakukan pembayaran rutin setiap tahunnya dengan harga yang terus naik setiap tahunnya”

Pada fase ini jumlah petani semakin banyak yang mengelola lahan dan juga bersamaan dengan semakin banyaknya pula pemasukan uang kepada aparatur desa. Hingga bergulirnya masa pemerintahan Pak Kariyono berakhir pada tahun 1980 dan diganti oleh Pak Kasno sebagai kepala desa. Pergantian jabatan ini hanya berubah secara struktur atau simbolis saja, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Misyati selaku masyarakat sekaligus bendahara kelompok tani sebagaimana berikut:

¹⁰⁸ Pak Asari. Anggota kelompok tani, wawancara, 12 april 2019.

¹⁰⁹ Pak yasin, ketua Petani, Wawancara. 12 april 2019

“pada masa pergantian pemerintah Desa, yaitu tahun 1980 Pak Kariyono digantikan oleh Pak Kasno sebagai kepala desa. Di awal pak Kasno menjabat tidak ada konflik yang terjadi pada lahan itu. Dan orang yang menarik sumbangan lahan itu diganti oleh Pak Yasin, namun lima tahun setelah itu. Tepatnya pada tahun 1985 PT kartika tambak mulai masuk desa, rakyat dikumpulkan di balai desa dan masyarakat diberi uang sejumlah 105.000 Rupiah per kepala dengan janji setelah 25 tahun rakyat dapat menggarap kembali (PT juga berjanji selama lahan tidak digarap petani dibebaskan dari penarikan biaya tahunan, akan tetapi janji tersebut hanya berjalan dua tahun.”

Kontrak PT. Kartika Tambak berakhir pada tahun 2013 untuk beroperasi. Sesuai dengan konsesi yaitu menjalankan proyek selama 25 tahun. Dalam artian petani kembali diperkenankan untuk mengelola lahannya sejak itu berakhir. Setelah kontrak dari investor berakhir mulai terjadi sengketa atau konflik lahan dikarenakan PT masih tetap melanjutkan proyek tambak di lahan tersebut, sehingga petani terbengkalai dalam bekerja cocok tanam di lahannya. Seperti pengakuan dari beberapa kelompok tani, mereka berkata:¹¹⁰

“ tahun 2017 kemaren pihak tambak atau yang mempunyai usaha itu masuk lagi dengan mengatas namakan PT. Seafer Sumber Rejeki dengan tanpa pemberitahuan pada masyarakat bahwasannya PT kartika sudah berganti nama menjadi PT. SEAFER SUMBER REJEKI, kami terkejut dengan kejadian ini sebab pihak PT tidak pernah melibatkan masyarakat atau petani untuk berbicara tentang usaha tambaknya, yang seharusnya dalam undang-undang harus melibatkan masyarakat dalam hal ini masarakat harus mengetahui informasinya. Tetapi tidak dilakuka oleh mereka. Lantas Pak Yasin mempertanyakan Surat Hak Guna Usaha (HGU) , namun pihak mereka hanya mengatakan sudah mendapatkan surat ijin tersebut tanpa memberikan bukti fisik (Surat itu) kepada masyarakat. Dan ternyata ketika digali informasinya oleh masyarakat bersama mahasiswa, mereka belum mendapatkan surat ijin (HGU) itu. Setelah diketahui begitu, kami memberikan beberapa upaya dan tekanan yang diberikan masyarakat kepada PT. dengan mendesak untuk memberikan surat ijin tersebut. Setelah pihak PT mengetahui bahwa masyarakat sudah mulai sadar, mereka kemudian melakukan usaha

¹¹⁰ Beberapa kelompok tani, Wawancara. 12 april 2019

untuk mendapatkan surat ijin tersebut dengan meminta foto copy KTP dari setiap masyarakat pemilik lahan selebar 23,9 Ha, itu dengan modus pembuatan BPJS yang sebenarnya sebagai prasyarat data agar memiliki HGU, dan ditambah tanda tangan palsu oleh masyarakat luar. Dan ini yang membuat kami semakin marah melihat beberapa usaha licik yang dilakukan oleh PT.”

Sebab itulah kemudian masyarakat mulai memberontak terhadap investor. Dalam usahanya melawan pihak korporasi, masyarakat didampingi oleh beberapa elemen kemahasiswaan yaitu PMII dan juga FNKSDA. Masyarakat tidak meminta kepada LSM untuk mendampingi problem ini, sebab masyarakat sudah mengalami beberapa dampingan oleh LSM yang berkali-kali berujung kekecewaan sebab tidak ada tindak lanjut yang jelas, entah pendampingan di mata hukum jika ada sengketa di mata konstitusi. Masyarakat sumberejo terutama petani Berem menyikapi persoalan ini hingga ketahap mediasi bersama DPRD, yang didampingi oleh pihak kepolisian beserta BPN dalam memepertemukan petani dengan pihak PT. Hal ini diungkapkan oleh Pak Yasin selaku ketua kelompok tani yang juga menjadi peserta hearing bersama pemerintah dan PT dalam memepersoalkan kelanjutan megaprojek yang semakin membuat masyarakat resah dengan beberapa usaha teror oleh preman suruahan PT, kemudian usaha pembangunan tongkang besar di lokasi yang masih dianggap sengketa. Beliau berkata:¹¹¹

“pada tanggal 16 Mei-2017 PT tiba tiba saja membangun Pos Tempat Merangkai Tongkang (Kapal cikal bakal untuk mengangkut Matrial Tambak). selama pembangunan Pos tersebut masyarakat tidak pernah mendapat pemberitahuan oleh pihak PT dan setiap ada usaha penolakan dari masyarakat, pihak PT selalu mengirim terror kepada

¹¹¹ Pak yasin, ketua kelompok Petani, Wawancara. 13 april 2019.

kami oleh beberapa preman suruhannya. Tindakan intimidatif yang mengancam keamanan masyarakat ini perlu mendapat perlindungan oleh pihak yang berwajib. Sementara fungsi aparat desa kurang sigap dalam menangani persoalan ini. Saya curiga mereka bagian dari PT. Ujar Pak Yasin ”

Seperti inilah kronologis konflik antara masyarakat dengan pihak investor (PT Seafer Sumber Rezeki) dari sejak tahun 1955 hingga sekarang. Kemudian letupan letupan perlawanan oleh petani dengan beberapa latar belakang yang terjadi, hingga saat ini sengketa masih terus berlanjut atau masih tidak ada keputusan yang abash dari pemerintah terkait status lahan seluas 23,9 ha. Maka selama kebijakan yang masih ambivalen masyarakat terus memilih untuk beraktivitas dalam pertanian. Namun usaha dan perjuangan mereka untuk merebut kembali lahan miliknya masih terus berjalan hingga hari ini.

2. Bentuk Perlawanan Masyarakat Terhadap Investor (PT. Seafer Sumber Rezeki).

Bentuk perlawanan masyarakat Sumberejo terhadap PT memiliki varian bentuk. Mereka melakukan segala cara untuk mengambil alih hak kelolanya selagi hal tersebut masih dianggap benar dan prosedural. Mulai dari mengambil sikap untuk tetap tandur “menanam” walau banyak upaya perusakan yang dilakukan oleh PT dengan cara menggilas tanaman milik petani menggunakan *traktor*¹¹² mereka masih tetap kekeh untuk

¹¹² Hasil observasi dilapangan, *Lahan Konflik, 12 april 2019*

menampakkannya dengan cara demikian, “*bahwa lahan ini adalah hak kami*”¹¹³.

Selain itu, beberapa perlawanan juga dilakukan dengan cara unjuk rasa ke Kantor DPRD Jember dan PEMKAB Jember. Agar aspirasi mereka dapat direspon baik hingga ditanggulangi oleh pemerintah “*karena lahan sengketa ini adalah satu satunya mata pencaharian milik kami, jika PT tetap berdiri kami akan kebingungan dalam menghidupi keluarga dan anak cucu di kemudian hari*”¹¹⁴. Unjuk rasa dilakukan berkali-kali bersama segenap mahasiswa di depan kantor Pemerintah Jember, sebab tidak pernah ditemui oleh Bupati Faidah dan Ketua DPRD Jember. Usai kesekian kalinya melakukan aksi turun jalan dengan massa yang lumayan banyak, baru pemerintah merasa terdesak dan memberikan ruang mediasi “*hearing*” antara petani dan pihak PT. bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat mendapat respon yang baik dari publik yang turut antusias dan memberikan support moril kepada petani. Berikut bentuk bentuk perlawanan oleh masyarakat sebagai upaya untuk merebut lahan mereka.

a. Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu legitimasi dari system demokrasi. Dengan bertujuan untuk memberikan kebebasan berpendapat, mengaspirasikan hak-hak rakyat sebagai manivestasi dari kedaulatan di Negara Indonesia. Sebab prinsip dari demokrasi adalah “*Human Right*”. Ini

¹¹³ Pak Slamet, *petani Berem, Wawancara, 14 april 2019*

¹¹⁴ Pak Man, *Petani senior, Wawancara, 14 April 2019.*

yang dijadikan sebagai instrument perlawanan oleh masyarakat Sumberjo terhadap investor.

Terealisasikannya demonstrasi ini tak terlepas dari peran penting anak PMII, seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat:

“sejak awal petani tidak tau mau melakukan apa untuk mengatasi ini mas, kebingungan untuk bertindak. Tetapi sejak adek-adek mahasiswa pada tahun 2016 sampai sekarang, mereka yang mengajak kami para petani untuk berunjuk rasa mas. dengan mengumpulkan semua petani, diberikan pemahaman kepada mereka semua dengan ilmu yang dimilikinya, sehingga banyak petani yang sadar akan tindakan yang memang salah jika PT itu tetap berdiri. Walau tidak semua petani pro kepada kami kita dan mahasiswa tetap dirasa perlu untuk menuntut keadilan kepada pemerintah mas.”

Seperti yang juga dikatakan oleh Ketua Umum PC PMII Jember , berikut ujarinya:¹¹⁵

“Masyarakat merupakan prioritas di Negara kita. Semua kebijakan dari pemerintah harus mempertimbangkan dampak negative dan positifnya kepada masyarakat. Seperti kasus yang terjadi pada petani Berem di Desa Sumberejo Ini. Mereka butuh keadilan atas apa yang telah dilakukan oleh pihak korporasi. Mereka berhak menerima kebenaran di mata hukum. Sebab itulah kami PMII memilih untuk menjadi lidah penyambung rakyat kepada pemerintah. Karena beberapa kecacatan data secara administratif di mata konstitusi, kami dan masyarakat memilih untuk melakukan unjuk rasa meminta kebijakan yang adil dan pro kepada petani.”

Dengan argumentasi di atas, masyarakat bersama petani melakukan unjuk rasa dari DPRD ke PEMKAB Jember. Dengan membawa tuntutan isu sebagaimana berikut:¹¹⁶

Masyarakat bersama mahasiswa datang kepada pemerintah membawah empat aspirasi yang diharapkan oleh para petani agar dipenuhi oleh pihak pemerintah Kabupaten Jember.

¹¹⁵ Adil Satria Putra, *Ketua Umum PMII Jember, Wawancara, 15 april 2019.*

¹¹⁶ Billy, Tim pendamping desa PMII, *Wawancara, 15 april 2019.*

1. *Usir PT seafer sumber rejeki dan PT kartika tambak dari tanah berem Sumberejo*
2. *Hentikan Intimidasi Juga Ancaman Kekerasan Terhadap Masyarakat dan anggota PMII.*
3. *Pertegas Keberpihakan Negara Terhadap Petani*
4. *Pemkab Jember Harus Turun Langsung Dalam Menuntaskan Konflik Tanah Berem Sumberejo”*

Kemudian aksi tersebut tidak direspon oleh pemerintah, mulai dari DPRD dan Bupati, pemerintah hanya mengutus anggotanya untuk bertemu dengan massa aksi kemudian memverbalkan dukungannya secara lisan bahwa mereka pro rakyat tanpa adanya tindakan konkrit yang membuat demonstran yakin dan merasa tergaransi tuntutan.¹¹⁷

Usai aksi pertama masyarakat merasa kecewa dengan respon yang tidak menjamin baik kepada hak masyarakat. Sehingga masyarakat bersama mahasiswa kembali melakukan unjuk rasa dengan mengangkat isu sebagai berikut:

- 1). *Tinjau Ulang HGU PT. Seafer Kartika Tambak Dan PT. Seafer Sumber Rejeki;*
- 2). *Berikan Hak Pengelolaan Lahan Kepada Petani;*
- 3). *DPRD dan PEMKAB Jember Harus Melindungi Tanah Berem Dari Pemodal Asing;*
- 4). *PEMKAB Harus Menghentikan Pembangunan Tambak Oleh PT. Seafer Kartika Tambak Dan PT. Seafer Sumber Rejeki;*
- 5). *Segera Terbitkan PERDA Terkait Pembatasan Terhadap Pemodal Asing;*
- 6). *Hentikan Intimidasi dan Intervensi Kepada Petani.”*

¹¹⁷ Bahar Korlap Aksi, wawancara, 15 april 2019

Demonstrasi yang ke dua kalinya pemerintah masih belum tegas dalam menyikapi persoalan ini. Sehingga kasus ini dibiarkan berlarut-larut. Masa aksi menyimpulkan Bupati Faidah masih takut untuk menyatakan keperihakannya kepada masyarakat, lantaran usai aksi yang kedua kalinya Bupati kabupaten Jember tdiak turun menemui masa aksi. Namun demonstan terus mengupayakan untuk berjuang bersama rakyat. Segala upaya akan dilakukan (ujar Ketua Umum PMII Jember), salah satunya kami menulis petisi-petisi dibeberpa media juga sebagai respon tegas terhadap adanya intimidasi kepada petani dan juga PMII yang secara garis besar inti pesan yang akan disampaikan sebagai berikut:

“Maka dengan ini kami Petani Berem Sumberejo, PC PMII Jember, dan Nelayan Payangan dengan keras mengultimatum agar : - pemerintahan kabupaten Jember utamanya bupati untuk menunjukkan ketegasan sikapnya agar berpihak kepada petani berem sumberejo yang lahannya akan dirampas dengan cara yang tidak konstitusional. - PT. Seafer Sumber rejeki segera angkat kaki dari sumberejo dan berhenti melakukan upaya perampasan lahan yang jelas-jelas telah menjadi hak petani berem. -Hentikan teror dan intimidasi yang dilakukan oleh preman bayaran PT. Seafer Sumber rejeki dan aparat desa kepada petani setempat. Karena apabila teror tersebut dilanjutkan kami dapat menindaklanjuti perlakuan tersebut pada ranah hukum.”

Petisi yang ditulis oleh anak PMII mendapatkan respon keras oleh pihak PT. Pihak PT mengirim surat peringatan kepada PMII di Kantor kami.¹¹⁸ Namun segera mungkin masyarakat juga mahasiswa merspon edaran surat dari PT yang cukup represif dan mengancam. Dengan itu menanggapi adanya surat itu dengan mengadakan jumpa pers bersama media cetak, online

¹¹⁸ Adil Satria Putra, wawancara, 16 april 2019

dan Televisi di PCNU Jember.¹¹⁹ Berikut pernyataan sikap dari perwakilan mahasiswa dan juga sebagian petani didepan media:

“Jelas pada posisi ini petani berem sumberejo dan PC PMII jember dianggap sebagai barisan pengganggu oleh pihak PT. SEAFER SUMBER REJEKI, betapapun posisi hukum dan posisi prosedur izin mereka cacat disana-sini. Berdasarkan paparan diatas dengan mengucap bismillahirrahmanirahim kami Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Jember akan tetap melaksanakan tanggung jawab pendampingan terhadap petani berem sumberejo tanpa tawar menawar dan tanpa tedeng aling-aling. Karena sebagai bagian dari gerbong besar Nahdlatul Ulama yang menyandarkan setiap tindak-tanduk langkahnya pada hasil-hasil ijihad ulama sebagaimana dicantumkan pada hasil bahtsul masail muktamar-muktamar Nahdlatul ulama sebagai berikut :

- Hasil muktamar Nahdlatul ulama ke-33 di jombang pada tahun 2015 menyatakan dengan jelas " mengalihfungsikan lahan produktif seperti lahan pertanian atau ladang menjadi perumahan, perkantoran atau pabrik yang berdampak mudlarrah' ammah (yang nyata) pada perekonomian hukumnya HARAM"

- hasil muktamar Nahdlatul Ulama ke-33 di jombang pada tahun 2015 “ hukum pemerintah maupun investor yang melakukan pemaksaan juga intimidasi terhadap rakyat dalam proses jual beli tanah (juga termasuk perebutan hak pengelolaan atas lahan) ialah haram, karena itu merupakan bentuk kedzaliman penguasa terhadap rakyatnya.

wallahul muwafiq ila aqwamith thariq.

TTD Yasin (Ketua kelompok tani sumberejo)

Adil Satria Putra (Ketua Umum PMII Cabang Jember) ”.

Adanya usaha yang sudah dilakukan oleh masyarakat bersama mahasiswa masih tidak ada sikap yang tegas dari kebijakan Negara sehingga 3 bulan pasca aksi terakhir, pada bulan Mei 2018 mereka kembali turun jalan untuk menuntut ketegasan kepada pemerintah dengan membawa tuntutan sebagaimana berikut:¹²⁰

¹¹⁹ Adil Satria Putra, wawancara, 16 april 2019

¹²⁰ Bahar, korlap aksi,wawancara,17 april 2019

Petani Sumberejo, Nelayan dan juga mahasiswa menuntuk agar:

1. PT. Seafur segera angkat kaki dari Sumberejo
2. Cabut segala bentuk perizinan atas nama PT. Seafur
3. Hentikan intimidasi terhadap petani Berem Sumberejo
4. Berikan hak milik lahan atas nama petani Berem
5. Buktikan janji bupati tentang program pangan berkelanjutan
6. Pertegas keberpihakan aparatur negara terhadap petani Berem.

Kemudian usaha demi usaha yang dilakukan oleh masyarakat baru mendapatkan respon dari pemerintah untuk memepertemukan petani dengan pihak PT. dalam forum hearing ini kedua pihak sama sama memabawa data guna diperdebatkan keabsahannya dari semua aspek, baik administrasi maupun dampak ekologisnya untuk mencari sebuah kebenaran.

b. Audiensi

Audiensi merupakan forum lobbying dan negosiasi antar kedua pihak. Dalam forum ini semua pihak dituntut untuk menawarkan kemauannya masing-masing yang bertujuan nutuk menemukan sebuah kesepakatan antar kedua pihak dalam suatu persoalan tanpa adanya konflik yang massif.

Berikut hasil kesepakatan dari forum audiensi antara petani dan pihak PT Seafer Sumber Rezeki:¹²¹

“usai berdebat panjang antara pemohon dan termohon. pemerintah yang tidak mengetahui bahwa masyarakat masih mengelola lahan sengketa tersebut, dengan dibuktikan tidak adanya pemberian sertifikat kepada masyarakat oleh pemerintah. Sedangkan pihak termohon PT. Seafer baru memiliki ijin lokasi (ijin pembangunan) dari pemerintah Kabupaten pada tahun 2017. Sedangkan secara prosedural pemberian ijin lokasi harus partisipatif (melibatkan masyarakat), sementara masyarakat tidak terlibat. Sehingga kedua pihak sama-sama bersikukuh dengan pendapatnya masing-masing dan forum hearing ini berakhir tidak menemukan kesepakatan, sedangkan masyarakat tetap menolaknya dengan terus bercocok tanam.”

¹²¹ Data dan dokumentasi dari PMII, 19 april 2019

c. Tetap cocok tanam

Tetap melakukan cocok tanam juga merupakan upaya perlawanan yang dilakukan oleh para petani Berem Desa Sumberejo. Sebab bagi mereka jika kita berhenti bercocok tanam sama halnya dengan kita mengakui lahan ini sah milik PT. seperti yang diungkapkan oleh bapak Yasin sebagai mana berikut:

“Petani harus cocok tanam mas. disatu sisi itu adalah pekerjaan satu-satunya milik masyarakat, jika kita berhenti maka kita tidak bisa menghidupkan keluarga kita. Dilain sisi jika kita juga berhenti bertani mas, sama halnya kita mengakui kekalahan kita kepada mereka para pemilik tambak.”

Dengan cara seperti ini petani melakukan perlawanan selain demonstrasi menuntut hak kepada pemerintah yang belum ada ketegasan yang pasti dari kebijakan aparaturnya Negara, petani juga melakukan gerakan bersama-sama tetap melakukan cocok tanam bagi mereka yang tidak menjual lahannya kepada pihak PT.

3. Peran Agama Sebagai Etos Perjuangan sosial

Fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat sebagai realitas social seperti fenomena perubahan sosial masyarakat dewasa ini sangat dinamis dan merambah berbagai bidang kehidupan, bahkan menggambarkan dan menjelaskan bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial itu sendiri. Agama ada yang merupakan sebagai hasil kebudayaan yaitu agama bumi, yang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam perubahan sosial tersebut. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari keterikatannya dengan adanya agama.

Dalam hal ini, menggagas pemikiran tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial bertitik-tolak dari pengandaian bahwa perubahan sosial merupakan suatu fakta yang sedang berlangsung, yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan yang sebagian besar berada diluar kontrol kita, bahwa tidak ada kemungkinan sedikitpun untuk menghentikannya. Di sini, disposisi agama, pada satu sisi dapat menjadi penentang perubahan dan pada sisi lain dapat menjadi pendorong adanya perubahan sosial. Perubahan sosial dalam masyarakat atau komunitas manusia tertentu dapat berakibat atau berdampak positif maupun negatif.

Sementara masyarakat Sumberejo dalam beberapa rekam jejak yang peneliti dapatkan, ada nilai-nilai agama islam yang melandasi perlawanan mereka dalam menghadapi Korporasi sebagai mana berikut:

a Istigosah Akbar dan memaknai perjuangan sebagai jihad *fii sabilillah*

Istigosah Akbar dilakukan sebagai jalan religius perlawanan mereka. Mereka meyakini bahwa ikhtiyar dari semua ini tidak anya dengan berusaha melawan kepada PT. yaitu memasrahkan sepenuhnya atas kuasa Tuhan yang memiliki hak prioritas untuk kehidupan manusia. Dengan keyakinan yang dimiliki petani bahwa “*kita juga harus ikhtiyar dengan bermunajat dan berdo'a kepada yang maha kuasa*”.¹²²

Selaras dengan perkataan dari salah satu tokoh masyarakat yang juga berprofesi sebagai petani Berem:

“kita ini dan itu sudah dilakukan mas, hanya tinggal berdo'a secara bersama sama yang belum kita lakukan. Maka kami kelompok petani

¹²² Ustadz Imam, wawancara 19 april 2019

bersama elemen yang lain menggelar Istigazah Akbar dalam rangka minta pertolongan kepada Tuhan”

Dalam pelaksanaan istigosah akbar ini, tidak hanya melibatkan masyarakat sumberejo saja, melainkan teman-teman mahasiswa juga turut diundang untuk berpartisipasi dalam mengikuti istigosah ini, seperti yang dikatakan oleh Adil Satria Putra (Ketua PMII) sebagai mana berikut:

“usai masyarakat dan mahasiswa melakukan beberapa kali demo, sahabat-sahabati PMII diundang oleh masyarakat Petani Sumberejo untuk menghadiri pagelaran istigosah akbar di Musolla kediaman Bapak As’ari dusun Bregoh, pada saat itu banyak partisipan yang juga hadir dalam acara ini. Istigosah ini ditujukan untuk merapal do’a kepada Allah agar senantiasa berpihak kepada kehidupan masyarakat Sumberejo yang terancam oleh adanya tambak udang”.

Begitupun dengan kesaksian yang diberikan oleh anggota Front Nahdiyyin Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Alif Raung Firdaus bahwa:

“Dalam acara istigosah akbar ini, juga dihadiri oleh Gus Fayyadl (Pendiri FNKSDA). Beliau datang dari Paiton Probolinggo untuk ikut bergabung dalam garis perjuangan masyarakat. Selain hadir mengikuti Istigosah akbar, dengan pembacaan ayat-ayat AL-Qur’an, Solawatan, dan diakhiri do’a, Gus Fayyadl juga memberikan transformasi pengetahuan tentang kaitan agama dengan perjuangan mereka, beliau memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan legitimasi agama dan syariat untuk membernarkan perjuangannya, selain menjelaskan kandungan Al-Qur’an dan Hadits beliau juga menjelaskan dalil-dalil yang dihasilkan dari ijtima’ ulama beserta dalil konstitusi. selain itu Gus Fayyadl juga memberikan pemahaman kepada petani dengan menegaskan bahwa perjuangan masyarakat melawan kapitalisme juga merupakan jihad fii sabilillah. Sebab jihad yang dianjurkan oleh Allah ada tiga (Berfikir, berperang, dan amal makruf nahi mungkar yang menjadi perantara tindakan manusia dalam mendekati diri kepada Allah dengan melakukan perintah dan menjahui larangannya agar menjadi manusia yang lebih baik dihadapannya.”

b Do'a setiap sholat lima waktu.

Berdo'a bagi umat Islam merupakan usaha seorang hamba agar seluruh hajat dan keinginannya dikabulkan oleh Allah. Berikut Allah tegaskan dalam (QS:Al-Mu'min ayat 60), bahwa Allah menyuruh hambanya jika memiliki permintaan maka berdo'alah, niscaya akan dikabulkan olehNya.

Tidak hanya dorongan tindakan religius yang dilakukan secara kolektif, peneliti juga menemukan beberapa fakta bahwa masyarakat petani selalu bermunajat disetiap selesai sholat lima waktu kepada tuhan agar harapan untuk mendapatkan kembali haknya dalam mengelola lahan sebagai sumber kehidupannya dapat dikabulkan oleh Allah, seperti yang dikatakan oleh Ustadz as'ari (tokoh masyarakat) sebagai mana berikut:

“hampir semua petani yang memiki lahan di tanah Berem, saya anjurkan baik laki-laki maupun perempuan agar terus berdo'a kepada tuhan agar apa yang dihajatkan bersama bisa dikabulkan oleh Allah. sebab selain tindakan juga harus diimbangi dengan do'a setia usai sholat lima waktu”

Seorang Ibu rumah tangga bernama Miyati juga melakukan hal yang sama usai peneliti wawancarai secara langsung. Beliau berkata:

“walaupun saya tidak ikut berjuang saat aksi ke kantor DPRD dan Pemkab Jember, juga tidak ikut berhadapan langsung dengan pihak PT. tiada henti setiap usai solat saya sebanyak banyaknya berdo'a agar tidak sia-sia perjuangan dari petani, dan diridhoi oleh Allah. mungkin hanya itu usaha yang bisa dilakukan oleh ibuk-ibuk petani Berem”.

c Tawassul dalam setiap melakukan jihad sosial

Tawasul adalah aktivitas mengambil sarana atau wasilah agar do'a atau ibadahnya dapat diterima dan dikabulkan. Al-wasilah menurut Bahasa

berarti segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu, bentuk jamaknya adalah *wasail*¹²³. sedangkan menurut istilah syari'at, al-wasilah yang diperintahkan dalam Al-Qur'an adalah segala hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah ta'ala, yaitu berupa amal keta'atan yang di syari'atkan.¹²⁴

Bertawasul dengan menyebut orang-orang shalih atau memiliki keistimewaan disisi Allah yang hidup atau yang sudah wafat mayoritas ulama' berlandaskan (QS;Al-Maidah ayat 35) yang Artinya "*hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah carilah perantara mendekatkan diri kepadanya, supaya kalian bahagia*". Nilai inilah yang mendorong masyarakat agar bertawasul sebelum berjuang dalam menciptakan perubahan, sebelum demonstrasi, audiensi dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang peneliti temukan pada saat masyarakat mengawali pemberangkatan aksi dengan bertawasul secara bersama dan juga dengan semangat jihad sosial, seperti yang dikatakan oleh bapak Yasin (ketua kelompok tani) sebagai berikut:

"memang setiap langkah perjuangan para petani selalu diawali dengan tawassul dan pembacaan do'a sebelum berangkat aksi didepan double W kampus Unej., tawasul ini diberikan kepada Nabi Muhammad , sahabat nabi dan para ulama' shalih, karena beliau merupakan manusia yang dekat kepada Allah, agar supaya mendapatkan syafaat dan barakah dari beliau."

¹²³ Ibnu Katsir, *An-Nihayah fil Gharibil Hadits Wal Atsar*, (1421 H, Arab Saudi, Daru Ibnu Jauzi), halaman 185.

¹²⁴ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 1992, *Dar Al-kutub al-ilmiiyyah*, halm, 567.,103.

Berikut juga dengan keterangan yang diberikan oleh Nurul Mahmuda (peserta aksi):

“setiap kali mengikuti aksi bersama masyarakat petani Berem, pasti diawali dengan bertawasul terlebih dahulu sebelum berangkat demo dan ditutup dengan do’a bersama usai aksi maupun audiensi”

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data, dan data-data tersebut dianalisis kembali sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam penelitian.

1. Sejarah dan Kronologi Konflik Masyarakat Petani Sumberejo Dengan Investor

kronologi terjadinya konflik antara masyarakat dengan PT Seafer Sumber Rezeki yang ditemukan oleh peneliti usai melakukan wawancara dan observasi, ternyata jika ditelisik perspektif sejarah. Pernyataan oleh beberapa bukti sejarah hal itu bisa dijangkau sejak tahun 1955 dimana awal mula lahan konflik yang saat ini terjadi dulunya merupakan lahan yang subur antara perbatasan bibir lautan dan daratan kemudian menjadi alur rawah akibat leutsan gunung bajing. sehingga lahan itu menjadi rawah yang kemudian terhimpun oleh pasir akibat terjadinya tsunami. Dan kemudian petani bisa menggarap lahan tersebut hingga saat ini.

Sedangkan pihak investor mulai melakukan usaha tambaknya pada tahun 1985 seperti apa yang dikatakan oleh Ibu Misyati. Tentunya usai beberapa masyarakat sudah mengelola lahan tersebut. Hingga kontrak itu

berakhir pada tahun 2013 jika mendapatkan kontrak selama 25 tahun. Pada saat PT Kartika Tambak yang menjadi nama perusahaan pertama berakhir dan diganti PT Seafer Sumber Rezeki sebagai mitra proyek tanpa sepengetahuan masyarakat, sejak itulah konflik mulai terjadi antar kedua pihak. Walau tidak semua petani pemilik lahan yang menolak atau melakukan perlawanan, sebab sebagian dari mereka seperti apa yang dikatakan oleh bapak yasin “mereka telah menjual tanahnya kepada Pihak PT.

Usai peneliti mencari secara kronologis, ternyata konflik itu terus berlangsung sebab tidak adanya ketegasan dari Dewan perwakilan Daerah Jember dan Bupati Jember terkait status lahan tersebut. Maka hingga hari ini kapanpun perkembangan konflik bisa berubah sesuai fenomena dilapangan.

2. Bentuk Perlawanan Masyarakat Terhadap Investor (PT. Seafer Sumber Rezeki).

Peneliti menemukan beberapa penyebab terjadinya konflik sehingga masyarakat melakukan perlawana kepada PT menggunakan berbagai cara. Adapun hasil yang ditemukan oleh peneliti berikut yang melatari terjadinya konflik antara Petani Berem dengan Investor.

1. Kecacatan dimata hukum.
2. Kecacatan dimata Agama.
3. Adanya intimidasi dari preman utusan PT.
4. Dan dampak ekologis kepada tanah dan laut.

Dari indikasi itulah masyarakat tidak terima atas usaha tambak yang dilakukan oleh korporasi (PT Seafer Sumber Rezeki). Maka dengan segala

upaya mereka menolak keras sampai kapanpun atas berdirinya PT. selaras apa yang dikaytakan oleh bapak Yasi selaku ketua kelompok tani Berem Desa Sumberejo “bahwa petani akan terus berupaya melakukan perlawanan agar kami bisa menggarap lahan tanpa ada gangguan, walau masih belum ada kebijakan dari pemerintah kami akan tetap melakukan cocok tanam sebab itu usaha satu-satunya dalam mencari mata pencaharian untuk keluarga. Berikut yang peneliti dapat rangkum beberapa usaha bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat atau petani Berem:

1. Demonstrasi

Demonstrasi dilakukan untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah dengan membawa beberapa keresahan-keresahan yang dialami oleh petani sebagai tuntutan hak-hak dari petani Berem yang harus diberikan oleh dewan legislatif maupun eksekutif.

2. Audiensi atau Hearing

Forum audiensi ini diinisiatif oleh pihak DPRD saat mendapat desakan yang berkali-kali oleh masyarakat dan mahasiswa sehingga para dewan legislatif memberikan ruang mediasi sebagai proses untuk menguji data atas tuduhan dan bantahan yang sama sama diberikan oleh kedua pihak agar dapat dicari jalan keluarnya tanpa adanya konflik. Kedua pihak melakukan audiensi untuk bernegosiasi atau mencari sebuah konsensi bersama. Tetapi tetap saja usai sama sama mengeluarkan data pihak DPRD tidak bisa mengambil jalan keluar yang jelas jelas saat hearing pihak PT kalah

dalam duh data karena kecacatan yang dimilikinya. sebab inilah konflik itu berlanjut hingga hari ini.

3. Peran Agama Sebagai Etos Perjuangan sosial

Agama dalam hal ini peneliti temukan sangat diperankan dalam kehidupan sosial oleh masyarakat Sumberejo. Kehadiran agama dapat dirasakan dalam dampak perubahan sosial. Para masyarakat yang semula masih memahami agama dalam batasan peribadatan saja (religiusitas) kemudian lambat laun masyarakat mulai memahami peran agama dalam kehidupan sosial usai mendiskusikannya dengan mahasiswa dan juga tokoh muda intelektual gerakan Muhammad Al-Fayyadl. usai Transformasi pengetahuan yang dilakukan oleh mahasiswa dan kaum intelektual mereka sudah mulai familiar dengan peran agama dalam kehidupan bersosial.

Pandangan agama dalam upaya sebagai etos perjuangan masyarakat sangat jelas membenarkan dan bahkan menganjurkan untuk melawan. Beberapa pedoman dalam agama Islam (Al-Qur'an Hdits, Ijma' ulama) dapat memebrikan landasan bertindak bagi masyarakat untuk memperjuangkan kebenaran. Sebab pertimbangan kemudratan dan kemaslahatan dari adanya PT Seafer Sumber Rezeki, lebih berdampak negative dikarenakan beberapa hal:

1. Istigosah Akbar.
2. Memaknai perjuangannya sebagai jihad fii sabilillah.
3. Berdo'a disetip sholat lima waktu.
4. Bertawassul sebelum melakukan pejuangannya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember tentang agama sebagai etos perjuangan dalam melawan privatisasi lahan yang dilakukan oleh korporasi (PT. Seafer Sumber Rezeki) berjenis tambak udang, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dan jawaban dari fokus penelitian sebagai berikut :

1. SEJARAH KONFLIK MASYARAKAT DENGAN KORPORASI

Konflik yang terjadi antara masyarakat dengan korporasi berawal dari ketidak jelasan status hak ijin kelola lahan. Tanah ini dikelola oleh petani sejak tahun 1967 hingga tahun 1985. sejak tahun 1985 lahan PT. Kartika mulai mendapatkan konsesi kontrak untuk beroperasi selama 25 tahun, pasca kontrak berakhir PT. Kartika berganti nama menjadi PT. Seafer Sumber Rezeki sebagai mitra kerja dengan berkas administrasi yang cacat hukum, terbukti dengan data manipulasi HGU yang ditemukan oleh masyarakat, bahwa prasyarat pengajuan berkas tersebut harus melibatkan msyarakat beserta melampirkan berkas fotocopy KTP dan Kartu Keluarga dari masyarakat yang megelola lahan tempat usaha dibangun. Pihak PT tidak melibatkan msyarakat dalam bermusyawarah serta menggunakan modus kartu BPJS untuk mendapatkan fotocopy KTP dan KK. Sebab inilah yang mekat belakangi terjadinya konflik antara masyarakat dengan korporasi.

2. BENTUK PERLAWAN YANG DILAKUKAN MASYARAKAT TERHADAP KORPORASI

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap korporasi dengan cara 1) masyarakat memilih tetap melakukan cocok tanam. 2) Masyarakat beserta simpatisan melakukan demonstrasi ke kantor DPRD Jember dan kantor PEMKAB Jember. 3) Masyarakat beserta mahasiswa melakukan audiensi (Hearing) bersama pihak pemerintah dan pihak PT Seafer Sumber Rezeki di kantor POLRES Jember.

3. NILAI-NILAI AGAMA SEBAGAI ETOS PERJUANGAN

Nilai – nilai agama yang menjadi spirit perjuangan masyarakat melawan PT Seafer Sumber Rezeki berupa 1) memaknai perjuangan sosial sebagai jihad fii sabilillah. 2) melakukan Istigosah Akbar bersama simpatisan. 3) bertawassul dalam setiap upaya melakukan perlawanan. 4) berdo'a kepada Allah setiap selesai sholat lima waktu.

B. Saran

1. Kepada masyarakat desa Sumberejo terutama petani yang memiliki lahan tersebut, agar tersur berjuang dan berdo'a untuk mendapatkan kembali lahan yang menjadi sumber mata pencahariannya sampai sah dimata hukum dan agama.
2. Kepada aparat desa Sumberejo hingga jajaran pemerintah Kabupaten Jember agar turut berpihak kepada masyarakat dan memperjuangkan aspirasi dari petani.

3. Kepada pihak PT. Seafer Sumber Rejeki agar mempertimbangkan suskesi proyek yang akan beroperasi diatas lahan sengketa, yang jelas cacat dimata hukum dan salah dimata agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bigrawi, Muhammad Ali. 2008. *Tarekat Muhammad; Pesona Moral dan Spiritual Rasul*, Terj, Ahmad Syamsu Rizal. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- AliEngineer, Asghar. 2007. *Islam dan Pembebasan*, terj. HairusSalim dan Imam Baehaqy, Yogyakarta:LKiS,cet.VII.
- Al-Jazuli, Ibnu. 2008. *Shahih Al-Bukhori Ma'a Kasyif Al-Musykil*, Vol, 3 (Al-Qahirah : Dar Al-Hadits.
- Al-Qhattan, Manna Khalil. 2007. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, terjemahan. Mudzakkir AS Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Anggraini, Gita. *Perjuangan Islam Untuk Menata Ketidakadilan Penguasaan Dan Pemilikan Sumber Daya Agraria Di Indonesia*, Yogyakarta, SPTPN Press.
- Ath-Thabari, 1992. *Tafsir Ath-Thabari, Dar Al-kutub al-ilmiyyah*.
- Cantwel Smith,Wilfred. 2004. *The Meaning and End of Religion*, terjemahan. Bandung:Mizan.
- D.Hendropuspito,O.C, 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta:Penerbit Kanisius.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,
- Effendi, Djohan. 1993. Pengantar Buku Asghar Ali Engineer, Islam and its Relevance in Our Age terj, Yogyakarta: LkiS.
- Gerth,H.H. and Max Weber, Mills C.Wright. 1958. *(Transl and Eds) Essays in Sociology*. New York:Oxford University Press.
- Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tzaurah* (Kairo: Madbuli, 1991)
- Hanafi, Hassan. 2003. Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis, terj. Miftah Faqih Cet. I; Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Hariyanto, 2008. "kumpulan istilah", <https://jagokata.com/arti-kata/perjuangan.html>, (24 maret.

- Ibnu Katsir, 1421 H. *An-Nihayah fil Gharibil Hadits Wal Atsar*, Arab Saudi, Daru Ibnu Jauzi.
- Kahmad, H.Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*, Cetakan Kelima. Bandung:Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Maarif, Syafii. *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997),
- Madjid, Nurcholish. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*; Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode penelitian Kualitatif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, M. Mansyur dkk. *Metode penelitian living Qur'an dan Hadits* Yogyakarta: TH Press.
- Pntilimia,Hamid. 2011. *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Quthb, Sayyid. 1980. *Fî Zhilâl al-Qur'an*. Juz VII; Beirut Dar al-Syuruq.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam Fazlur rahman*, yogyakarta, pustaka.
- Roth , Guenther and Wittich, Claus. (eds)Max Weber, 1978. *Economy And Society*,Volume I, An Outline of Interpretive Sociology(Berkeley:The University of California Press.
- Sardar, Ziauddin. 1998. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, terj. AE Priyono ; Surabaya: Risalah Gusti.
- Sayyid Quthb, 1980. *Fî Zhilâl al-Qur'an*, Juz XI; Beirut: Dar al-Syuruq.
- Sugiono, 2015. *Memahami penelitian Kualitatif* , Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.
- Swidler, Leonard dan Mojzes, Paul. 2000. *The Study of Religion in an Age of Global Dialogue*. Philadelphia:Temple University Press.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wach, Joachim. 1958. *Sociology of Religion*. Chicago:The University of Chicago Press.

Wijaya, Aksin. 2009. Arah baru Study Ulumul qur'an: *Memburu pesan tuhan dibalik fenomena Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Yusuf,, Muhammad. 2007. *Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan Living Qur'an*, dalam Symsuddin , Sahimn . (ed), *Metode Penelin'an Living Qur 'an dan Hadist*. Yogyakarta: Teras.



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Agama Sebagai Etos Perlawanan : studi kasus perlawanan masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1 Sejarah Konflik Masyarakat (petani) dengan korporasi 2 bentuk perlawanan masyarakat (petani) terhadap korporasi. 3 peran agama sebagai etos perjuangannya. 	<ol style="list-style-type: none"> a Rekam jejak status lahan sengketa secara preodik b Macam-macam usaha perlawanan yang diorganisir oleh masyarakat c Instrumen agama sebagai landasan perjuangan masyarakat melawan korporasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1 Informan : <ol style="list-style-type: none"> a Data desa b Petani c Aparat desa d Aktivistis e Mahasiswa f FNKSDA 2 Dokumen 3 Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif 2. Menggunakan pendekatan : <i>Historis, Teologis dan Sosiologis.</i> 3. jenis penelitian Field Reaserch 4. Metode : <ol style="list-style-type: none"> a Wawancara b Dokumenter c Observasi 5. Teknik Analisis data: <ol style="list-style-type: none"> a Primer b Sekunder 6. Keabsahan data : Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1). Bagaimana sejarah konflik masyarakat desa Sumberejo dengan korporasi? 2). Seperti apa bentuk perlawanan masyarakat desa Sumberejo terhadap korporasi? 3). Bagaimana peran agama dan dogma agama sebagai etos perlawanan terhadap korporasi?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anas Mahfud
NIM : 082122016
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Prodi : Tafsir Hadits
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **“AGAMA SEBAGAI ETOS PERLAWANAN (Studi Kasus Perlawanan Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)”**.

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 07 Mei 2019

Saya yang menyatakan



Anas Mahfud
NIM. 082122016

IAIN JEMBER



SPB

SERIKAT PETANI BEREM

Sekretariat: Jl. Bregoh, Bregoh, Sumberejo, Ambulu, Jember
Tlpn. 082230417359

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Yasin

Jabatan : Ketua Kelompok Tani

Menerangkan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Anas Mahfud

NIM : 082122016

Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora

Universitas : IAIN Jember

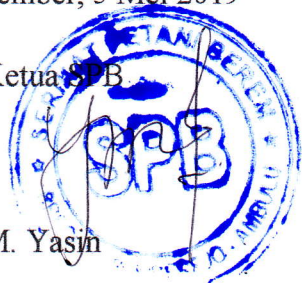
Yang telah melaksanakan Penelitian di Kelompok Petani Berem Sumberejo pada tanggal 15 Maret sampai tanggal 7 Mei dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Agama Sebagai Etos Perlawanan (Studi Kasus Perlawanan Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)”**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya dan kami sampaikan terima kasih.

Jember, 5 Mei 2019

Ketua SPB

M. Yasin



JURNAL PENELITIAN

No	Hari & Tanggal	Kegiatan	TTD
1	Senin, 25 maret 2019	Penyerahan surat penelitian dan silaturahmi kepada pihak Serikat petani berem	
2	Selasa, 26 maret 2019	Observasi dan pengumpulan data	
3	Kamis, 4 April 2019	Interview ketua kelompok tani SPB	
4	Jumat, 5 April 2019	Observasi dan pengumpulan data	
5	Sabtu, 13 April 2019	Interview kelompok tani SPB	
6	Senin, 15 April 2019	Observasi dan pengumpulan data	
7	Rabu, 24 April 2019	Observasi dan pengumpulan data dari petani	
8	Kamis, 25 April 2019	Interview ketua kelompok tani SPB	
9	Jumat, 3 mei 2019	Interview anggota kelompok tani SPB	
10	Selasa, 7 mei 2019	Meminta surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 7 Mei 2019

Ketua Kelompok Tani Berem

M. Yasmi





Tokoh muda Islam (Ketua FNKSDA) tampak sedang memberikan pemahaman tentang pentingnya mempertahankan Tanah dalam Hukum Islam.(Foto atas)

Masyarakat dengan khidmat melakukan Istighasah meminta pertolongan pada Allah Swt. Supaya hak atas tanahnya diberikan oleh Pemerintah setempat, dan Pt. yang menyerobot tanah mereka angkat kaki dari tanah yang selama ini telah memberi Mereka Penghidupan.(Foto Bawah)



Sejumlah masyarakat berdiskusi ringan setelah melakukan Istighasah bersama



Serangkaian Aksi untuk menyampaikan Aspirasi Masyarakat Sumberjo

BIODATA PENULIS



Nama : Anas Mahfud
NIM : 082122016
Tempat,Tgl Lahir : Jember, 10 September 1993
Alamat : Dusun Krajan, Desa Sruni, Kecamatan Jenggawah,
Kabupaten Jember
NO. Hp : 081234089156
Jurusan/Prodi :
Riwayat Pendidikan :
a. TK. Al-Barokah
b. SDN 3 Sruni Jember
c. SMPN 1 Jenggawah Jember
d. SMA Sunan Giri
e. IAIN Jember

IAIN JEMBER